

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum

Sekolah Menengah Pertama Islam Al Azhar 26 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah pertama dari 34 sekolah dasar yang tersebar di seluruh Indonesia yang bernaung di bawah pengawasan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar Pusat di Jakarta. Angka 26 menunjukkan nomor urut berdirinya sekolah menengah pertama ini, artinya SMP Islam Al Azhar 26 merupakan sekolah menengah pertama ke-26 yang bernaung di bawah pengawasan YPI Al Azhar Pusat di Jakarta.¹

YPI (Yayasan Pesantren Islam) Al-Azhar Jakarta adalah sebuah Yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. Dalam bidang pendidikan YPI Al-Azhar berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan berkualitas dan berwawasan keunggulan sehingga sekolah Al-Azhar menjadi sekolah yang banyak diminati masyarakat.²

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan akan pelayanan pendidikan berkualitas, YPI Al-Azhar terus mengembangkan diri dengan membuka sekolah-sekolah baru, baik yang berstatus cabang maupun yang berada di bawah naungan Yayasan lain yang bekerjasama dengan YPI Al-Azhar.³

Kini setelah 55 Tahun sejak berdirinya Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, telah memiliki 33 TK Islam Al-Azhar, 33 SD Islam AL-Azhar, 29 SMP Islam Al-Azhar dan 19 SMA Islam Al-Azhar yang tersebar di banyak kota di Pulau Jawa, Sumatra, dan Kalimantan dengan berbagai model sekolah, baik yang didirikan dan dikelola sendiri maupun melalui kerjasama

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

² Observasi di SMP Islam Al Azhar 26, Tanggal 13 Desember 2015

³ Observasi di SMP Islam Al Azhar 26, Tanggal 13 Desember 2015

dengan yayasan mitra. Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan yang menyangkut IPTEK dan IMTAQ, akhlaqul karimah serta ketakwaan kepada Allah SWT. Bagi murid-muridnya, sesuai visi dan misi pendidikan Al-Azhar. Termasuk kegiatan kursus, ditengah-tengah persaingan sekolah yang semakin tajam dan kompetitif.⁴

2. Visi dan Misi YPI Al Azhar

a. Visi

Mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan terampil, percaya pada diri sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarganya, serta bertanggung jawab atas pembangunan umat dan bangsa.

b. Misi

1. Menyelenggarakan proses pendidikan yang menghasilkan cendekiawan yang mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga pada gilirannya nanti mampu menjadi pemimpin bangsa.
2. Melengkapi kemampuan anak didiknya dengan berbagai upaya diantaranya mengembangkan program pendidikan luar jam sekolah tradisional.
3. Berupaya menjadi sekolah unggulan yang dapat ditunjukkan melalui penilaian sebagai sekolah unggulan (favorit) dan sekolah rujukan bagi sekolah lain, dalam hal : kualitas murid, kualitas metodologi pendidikan umum dan agama, serta kualitas guru-gurunya yang berhasil melaksanakan fungsinya sebagai pendidik maupun pembimbing.⁵

⁴ Observasi di SMP Islam Al Azhar 26, Tanggal 13 Desember 2015

⁵ Observasi di SMP Islam Al Azhar 26, Tanggal 13 Desember 2015

3. Sejarah Singkat SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta

SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, yang didirikan pada tahun 2011, adalah lembaga pendidikan umum yang bernafaskan ajaran Islam. SMP Islam al Azhar 26 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Asram bekerja sama dengan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar, Jakarta Selatan. Yang didirikan atas dasar Akta Notaris Lenie Sahara Hardjatno Loebis, SH Nomor 47, pada tanggal, 1 Mei 2011 dan beralamat di jalan Lingkar Utara, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.⁶

Tujuan didirikannya Yayasan Asram adalah untuk memantapkan pemahaman dan pengamalan agama Islam, ikut mencerdaskan bangsa serta meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang mempunyai Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan taqwa (IMTAQ).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam bidang pendidikan Yayasan Bimatama mengadakan kerjasama dengan YPI Al Azhar Jakarta, dengan mendirikan Play Group, TK, SD, SMP dan SMA Islam Al Azhar, yang pengelolaannya menjadi tanggung jawab bersama di mana YPI Al-Azhar bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan, kurikulum, kepala sekolah, dan guru-guru, sedangkan Yayasan Asram bertanggung jawab dalam hal keuangan dan sarana-prasarana pendidikan.⁷

Tujuan pendirian SMP Islam Al Azhar 26 adalah untuk membentuk generasi muslim yang dibekali dengan bekal iptek dan imtaq yang mantap, sehingga terwujudnya calon-calon cendekiawan muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlaq mulia, terampil, memiliki pengetahuan yang luas dan dapat mengembangkan fungsinya dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan visi dan misi YPI Al Azhar Jakarta..⁸

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

4. Visi dan Misi SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta

Visi

Mewujudkan cendekiawan muslim yang kuat aqidah, unggul, prestasi, luhur perilaku, dan mampu berkompetensi di tingkat nasional dan internasional serta menjadi sekolah menengah pertama islam terdepan dalam ilmu, iman dan amal.

Misi

- a. Membentuk generasi penerus yang beraqidah islam, beribadah tekun, berakhlak mulia dan cinta tanah air.
- b. Mewujudkan generasi islam yang terampil, mandiri dan bertanggungjawab bagi kemajuan umat dan bangsa
- c. Menyelenggarakan proses pembelajaran dengan pendidikan yang unggul di iringi iman dan taqwa serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Mengajarkan kurikulum indonesia yang diperkaya melalui berbagai macam pendekatan yang arif dan bijaksana
- e. Menciptakan situasi sekolah yang kondusif, tertib, terstruktur, dan komunikatif
- f. Menjadikan sekolah menengah islam pertama yang berstandar nasional.
- g. Menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah lain dengan asas manfaat.⁹

B. Data Praksis Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Kajian Manajemen di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta)

1. Deskripsi Praksis Pembinaan Akhlaqul Karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di indonesia berkembang dari tahun ke tahun sejak indonesia masih dalam penjajahan Belanda. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia pada masa penjajahan dipelopori dan diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada waktu itu masyarakat diperkenalkan pada persenjataan modern baik

⁹ Dokumentasi SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal 13 Desember 2015

yang ringan maupun yang berat. Teknologi lain yang diperlihatkan dan digunakan oleh Belanda berupa kendaraan tempur dan alat-alat transportasi lainnya. Teknologi-teknologi tersebut berasal dari negara-negara di Eropa. Kemudian pemerintah kolonial Belanda menanamkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan di sekolah-sekolah maupun dengan cara penggunaan secara langsung kepada masyarakat di Indonesia.

Menyikapi hal tersebut diatas maka manajemen SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta pada tahun 2015/2016, bersamaan dengan menerapkan dua model kurikulum yang diimplementasikan pada masing-masing kelas. Diharapkan kedepannya akan membawa hasil yang maksimal untuk Negara Indonesia.

Hal tersebut diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, yaitu:

“kami selaku penggerak dalam pendidikan di Indonesia selalu mengharapkan dan melaksanakan berbagai macam inovasi dalam program di sekolah kami. Untuk itu kami mempersiapkan kader bangsa agar memiliki akhlak karimah dan mensuri tauladi akhlak baginda Nabi Muhammad SAW.”¹⁰

Lebih lanjut beliau menuturkan bahwa:

“kami membuat program tersebut karena berbagai hal: pertama karena dilandasi keprihatinan adanya krisis akhlak karimah di kalangan generasi muda, sehingga dibutuhkan penanaman dan pembinaan akhlak karimah secara serius dan berkelanjutan. Kedua SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta memandang betapa pentingnya pendidikan dan pembiasaan akhlak karimah sejak dini. Ketiga, setelah siswa terbiasa dengan akhlak karimah dalam kehidupan mereka diharapkan ketika tumbuh dewasa, anak tersebut nantinya mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran dan aturan agamanya dengan benar sekaligus mampu memberi contoh kepada generasi sesudahnya.”¹¹

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015.

Lebih lanjut, Sri Mulyadi, selaku guru BK menjelaskan bahwa:

“Kalau disini untuk apa ya ada program kalau untuk di konseling atau BK sendiri setiap satu bulan sekali ada mentoring. Terus e kalau apa namanya, kalau mentoring itu nanti dibagi- bagi jadi semua guru ada jatah memang sekitar 10 anak. Disini guru membahas permasalahan misalnya disini temanya pembinaan, penggunaan media sosial. Terus paling dikelas- kelas kita guru selalu mengingatkan BK disini kan ada jam jam masuk kelasnya. Di SMP ini tidak seperti di sekolah- sekolah yang lain, kan di sekolah- sekolah lain kan gak pasti ada jam BK. Jadi paling kita masuk kelas selalu mengingatkan mengingatkan permasalahan yang sekarang lagi muncul kayak apa. Mungkin dari keputrian ada gabungan dengan tim keagamaan, disitu juga disampaikan tentang pembinaan akhlak.”¹²

Dari hal tersebut muncullah pemikiran SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta membuat suatu kebijakan untuk memasukkan program pembinaan akhlak karimah ke dalam sistem sekolah, utamanya melalui pembelajaran dan pembiasaan.

a. Perencanaan

Perencanaan Pembelajaran yang telah dilakukan oleh para guru dalam pembinaan akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta meliputi :

1) Penyusunan Silabus

Dalam dunia pendidikan khususnya sebagai guru/pendidik, tentu istilah Silabus sudah tidak asing lagi, arti silabus sebagai salah satu perangkat pembelajaran tentu saja penting untuk dipahami agar efektifitas dalam pembelajaran itu dapat dicapai dengan baik. Hal ini diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, yaitu:

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Sri Mulyadi., guru BK SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal 14 Nopember 2015.

“penjabaran standar kompetensi pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan, dievaluasi dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru, baik guru agama maupun oleh guru kelas dan guru bidangj lainnya. Selain itu, silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi, yaitu, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran) dan evaluasi rencana pembelajaran beberapa silabus yang sudah disusun oleh guru sejawat.”¹³

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

2) Pembuatan *Spider Web*

Membuat spider web sangat dibutuhkan untuk memudahkan guru dalam administrasi dan pelaksanaan pembelajaran, agar guru mempunyai pedoman dan acuan terhadap anak yang akan didiknya. Tentunya harus memenuhi beberapa syarat tertentu yang harus dilalui. Hal ini diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, yaitu:

“Hal yang harus diperhatikan guru dalam pemetaan kompetensi per unit adalah : a. Pengurutan kompetensi dasar sesuai dengan prinsip keilmuan pendidikan (pengajaran) dan kadar kesulitan atau kedalaman. b. Penyatuan kompetensi dasar yang sejenis. c. Pemberian jumlah waktu atau jam pelajaran setiap unit dengan melihat hasil pengembangan silabus. d. Pembagian jumlah waktu atau jam pelajaran yang tersedia (dalam satu tahun atau satu semester ke semua unit secara professional.”¹⁴

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

Tujuan spider web adalah suatu hal yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Sebelum menentukan tujuan pembelajaran, dalam kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu dilakukan penentuan dan pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Selanjutnya dapat dilakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang direncanakan tercapai.

3) Analisa Perhitungan Alokasi Waktu

Perhitungan waktu sangat dibutuhkan dan urgen dalam pendidikan. Karena terkait mata pelajaran dan durasinya. Oleh karena itu, sekolah sebelum pembelajaran harus menyusunnya dengan baik dan terorganisir terhadap semua pihak terkait. Hal ini diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, yaitu:

“Beberapa hal yang dijadikan pedoman guru dalam analisis perhitungan alokasi waktu adalah sebagai berikut: 1. Penentuan jumlah minggu pada setiap bulan dalam semester atau tahun pelajaran dengan melihat kalender umum. 2. Penentuan jumlah minggu yang tidak efektif pada setiap bulan dalam semester atau tahun pelajaran dengan melihat kalender pendidikan. 3. Penentuan jumlah minggu yang efektif pada setiap bulan dalam semester atau tahun pelajaran dengan melihat kalender pendidikan. 4. Penyebaran jumlah jam pelajaran pada setiap unit pelajaran yang telah dipetakan sebelumnya. 5. Pengalokasian jam pelajaran untuk ulangan harian (kalau ada ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester). 6. Pembagian jumlah waktu atau jam pelajaran efektif (dalam satu tahun atau satu semester) ke semua unit secara proporsional dan semua jenis ulangan.”¹⁵

Terkait hal tersebut, dengan adanya waktu yang jelas maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar ketika semua pihak mentaati hal tersebut. Ini merupakan contoh dari akhlak karimah dalam islam, karena disiplin adalah hal yang dicintai Rasulullah.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

4) Penyusunan Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes)

Program tahunan (Prota) dan Program semester (Promes) adalah rancangan umum pembelajaran mata pelajaran setelah diketahui kapasitas jumlah jam pelajaran efektif dalam satu tahun atau semester. Penyusunan Prota dan promes ini berdasarkan hasil perhitungan analisis alokasi waktu yang ditetapkan sebelumnya dan hasil pemetaan kompetensi dasar per-unit.

Berikut ini hal yang diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta terkait hal yang dilakukan guru dalam penyusunan Prota dan Promes adalah sebagai berikut :

“a. Mendaftar standar kompetensi kompetensi dasar pada setiap unit berdasarkan hasil pemetaan dasar per unit yang telah disusun. b. Mengisi jumlah jam pelajaran setiap unit berdasarkan hasil analisis alokasi waktu yang telah tersusun. c. Menentukan materi pembelajaran pokok pada setiap kompetensi dasar, yang didapatkan dari pengembangan silabus yang telah disusun atau dari kreativitas guru. d. Membagi habis jumlah jam pelajaran efektif (dalam satu tahun atau satu semester) ke semua unit pembelajaran dan semua jenis ulangan berdasarkan pengalokasian waktu yang terdapat dalam hasil analisis alokasi waktu yang telah disusun.”¹⁶

Hasil penyusunan Prota dan promes inilah yang nantinya sebagai dasar untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau lesson plan. Pada sisi lain, berdasarkan Prota dan Promes ini pula nantinya Kepala Sekolah atau pengawas bisa mengetahui dan mengontrol apakah unit-unit pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru atau belum.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

5) Strategi Pembinaan Akhlak Karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta

Adapun strategi yang ditempuh dalam rangka pembinaan akhlak siswa adalah :

(a) Penciptaan Situasi yang Kondusif

Lingkungan tempat siswa tinggal sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan pola pikir siswa, sehingga upaya pembinaan akhlak siswa harus ditunjang oleh situasi yang kondusif di sekolah. Situasi yang kondusif ini harus dikembangkan secara sadar dan sengaja melalui berbagai kiat-kiat kependidikan yang terprogram dengan baik, antara lain melalui penerapan tata tertib sekolah yang bermuara kepada pembinaan akhlak karimah, dan pembiasaan kegiatan dan perilaku akhlak karimah. Kebiasaan membaca basmalah ketika akan melakukan suatu pekerjaan, membaca do'a pada saat mulai pelajaran, meminta ijin ketika akan keluar dari kelas, mengucapkan salam kepada guru dan sesama teman, bahkan juga menggunakan busana yang tidak mempertontonkan aurat merupakan contoh penciptaan suasana yang kondusif di sekolah.

Untuk dapat mewujudkan situasi yang kondusif di sekolah, manajemen SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta menggunakan pendekatan. Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran hadits, beliau mengatakan bahwa:

“a. Dialogis, antara guru dan siswa, antara orang tua dan guru, dialog juga dapat dilakukan secara pribadi, kelompok, atau dengan seluruh siswa, misalnya dalam kegiatan sebelum dan sesudah sholat berjama'ah atau pada saat upacara bendera, b. Komunikatif. Apa saja yang ingin kita laksanakan, dan kalau ada hal-hal penting yang perlu disampaikan, maka sampaikanlah kepada para siswa. Bila bersifat pribadi maka bisa melalui atau bersama guru BP, bila untuk kelompok kelas maka bisa disampaikan langsung pada saat KBM atau melalui wali kelas, dan bila

untuk seluruh siswa bisa melalui wakil kepala sekolah atau kepala sekolah itu sendiri, c. Keterbukaan, dialog ataupun komunikasi yang dilakukan harus terbuka, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan pendapatnya.¹⁷

Situasi kondusif yang tercipta di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta itu dapat tercermin dari terwujudnya suasana damai, sejuk, penuh kekeluargaan dan kebersamaan. Situasi sekolah yang aman, tertib dan teratur. Para siswa disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah, para guru melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan kepala sekolah selalu memberi petunjuk dan pembinaan kepada guru maupun kepada para siswa untuk dapat melaksanakan tugas masing-masing.

(b) Optimalisasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Upaya optimalisasi Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui perbaikan materi dan metodologi, mutu guru, sarana dan prasarana pendukung dan koordinasi antara Depdiknas, Depag, dan masyarakat.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta dalam rangka peningkatan dan optimalisasi peran Pendidikan Agama

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Rasmu'n, S.Pd.I., Selaku Guru Al Quran Hadits di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal 14 Nopember 2015

Islam dan Al Qur'an telah membuat beberapa program yang dilakukan baik secara kondisional maupun insidentil. Di antaranya adalah kegiatan KKG guru PAI dan Al Al Qur'an yang diagendakan sebulan sekali yang berfungsi untuk mengawasi dan mengontrol program pembinaan akhlak karimah serta sejauh mana pembiasaan tersebut sudah dilaksanakan oleh para siswa."¹⁸

Senada dengan hal tersebut, guru Al Quran Hadist SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, juga menjelaskan bahwa:

“Selain itu, pihak sekolah selalu mengirimkan guru PAI dan Al Qur'an dalam pembinaan guru agama baik di tingkat Kecamatan Banyumanik maupun tingkat Kota Semarang, hingga pembinaan yang dilakukan oleh YPI Al Azhar di Jakarta. Perwakilan guru yang dikirimkan dalam kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian, yang selanjutnya hasil yang diperoleh dari pembinaan tersebut disosialisasikan kepada seluruh guru PAI dan Al Qur'an di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan bulanan (tingkat kecamatan) dan triwulanan (tingkat kota). Sedangkan untuk pembinaan yang dilakukan oleh YPI Al Azhar, biasanya dilakukan setahun 2 kali.¹⁹

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa akhlak dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, di antaranya dengan metode pembiasaan. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak ke diri anak, memungkinkan pendidik melakukan pembinaan akhlak.

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, terkait pendekatan dalam pembinaan akhlak, beliau menuturkan bahwa:

“Pertama, Pendekatan pengalaman, yakni pendekatan yang lebih menekankan pembinaan akhlak mulia dengan

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

¹⁹ Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

memberikan pengalaman-pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Kedua, Pendekatan pembiasaan, di sini pembinaan akhlak mulia lebih ditekankan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan perilaku akhlak mulia (*akhlaq karimah*) dalam tindakan sehari-hari. Ketiga, Pendekatan emosional, di sini pembinaan akhlak mulia lebih ditekankan dari segi emosional dengan menggugah perasaan dan emosi siswa serta memberikan berbagai motivasi kepada siswa agar dengan ikhlas mengamalkan semua ajaran agama terutama yang berkaitan langsung dengan akhlak mulia (*akhlal karimah*). Keempat, Pendekatan rasional, di sini pembinaan akhlak mulia siswa lebih ditekankan pada aspek pemikiran dengan menggunakan akal (rasio) dalam rangka memahami dan menerima kebenaran dari nilai-nilai agama yang mencerminkan akhlak mulia. Kelima, Pendekatan fungsional, di sini pembinaan akhlak mulia disesuaikan dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa itu sendiri, agar penekanan pembinaan akhlak mulia dapat secara langsung diterapkan sesuai kemampuan siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Keenam, Pendekatan keteladanan, di sini pembinaan akhlak mulia dilakukan dengan lebih mengarah pada pemodelan atau pemberian contoh (teladan) akhlak mulia secara langsung kepada siswa, dengan menciptakan kondisi lingkungan serta pergaulan yang mencerminkan akhlak mulia dari semua warga sekolah, serta secara tidak langsung yaitu dengan melalui ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan yang dapat memberikan gambaran kepada siswa bagaimana berakhlak mulia. Ketujuh, Pendekatan terpadu, di sini pembinaan akhlak mulia dilakukan dengan memadukan beberapa pendekatan secara serentak dalam proses pembelajaran.”²⁰

Dari ketujuh pendekatan pembinaan akhlak mulia tersebut, pendekatan terpadu yang paling tepat untuk diterapkan dalam proses pembinaan akhlak mulia siswa di sekolah, karena pendekatan ini bersifat komplit dan saling melengkapi, sehingga

²⁰ Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

proses pembinaan akhlak mulia/karakter siswa akan lebih bersifat kontekstual dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, mengenai dampak praksis pembinaan akhlaqul karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Dampaknya cukup bagus, anak- anaknya cukup bisa dikendalikan. Ketika ada anak yang akhlaknya sedikit tidak sesuai dan itu wajar, karena mereka masih dalam proses belajar dan masa- masa puber.”²¹

Akhlak yang baik akan tampak dalam penampilan, perkataan ataupun tingkah laku seseorang. Berjalan dengan sopan dan menyapa tetangga adalah contoh yang baik, sedangkan melangkah dengan angkuh dan berkata kasar adalah contoh yang buruk. Berpakaian rapi, bersih dan wangi adalah sebuah perwujudan akhlak yang patut diacungi jempol, sebaliknya berbaju kotor, sekenanya dan asal pakai adalah gambaran krisis akhlak.

(c) Integrasi pembinaan akhlak ke dalam mata pelajaran yang relevan

Upaya pembinaan akhlak siswa tidak hanya merupakan tugas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) semata-mata, melainkan juga menjadi tugas guru lain serta seluruh warga sekolah lainnya. Bahkan menjadi tanggung jawab bersama semua pihak yang terkait. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengintegrasikan pembinaan akhlak ke dalam materi pelajaran yang relevan.

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Model uswah hasanah, jadi uswah dari guru sangat penting di SMP ini guru agama dan umum itu semuanya dianggap sama menjadi guru agama semua. Tugasnya untuk memberi contoh teladan pada anak didik.”²²

Pada dasarnya, semua mata pelajaran mengandung unsur yang berkaitan dengan pembinaan akhlak karimah. Kejelian para guru mata pelajaran sangat diharapkan dalam mengintegrasikan akhlak karimah ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Kandungan nilai-nilai akhlak karimah dalam semua mata pelajaran juga harus diajarkan kepada para siswa, bukan hanya sampai kepada aspek pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi harus sampai pada tataran perilaku siswa. Oleh karena itu perlu diadakan sosialisasi dan pelatihan agar guru benar-benar memahami cara mengintegrasikannya dan menguasai metode menyampaikan nilai-nilai akhlak karimah yang terdapat dalam mata pelajaran yang diajarkan.

(d) Integrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler harus dilaksanakan dengan berlandaskan dan memuat nilai-nilai akhlak karimah. Sehingga

²² Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

apapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa, harus tetap diberikan bersamaan dengan nilai-nilai akhlak karimah.

Berikut ini hal yang diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta terkait kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler pada SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir. Berikut penjelasannya: a. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan. b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial. c. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik. d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Sedangkan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah: a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. b. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.”²³

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

Hal tersebut senada dengan penjelasan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“a. Menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat. b. Memandu (artinya mengidentifikasi dan membina) dan memupuk (artinya mengembangkan dan meningkatkan) potensi-potensi siswa secara utuh. c. Pengembangan aspek afektif (nilai moral dan sosial) dan psikomotor (ketrampilan) untuk menyeimbangkan aspek kognitif siswa. d. Membantu siswa dalam pengembangan minatnya, juga membantu siswa agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan rasa tanggungjawabnya sebagai seorang manusia yang mandiri (karena dilakukan diluar jam pelajaran).”²⁴

Dengan Demikian, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan siswa. Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran lainnya, bahwa dapat dilaksanakan di sela-sela penyampaian materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah.

Di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, ada 2 macam kegiatan ekstra kurikuler, yaitu:

1) Ekstrakurikuler wajib.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh para siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat,

²⁴ Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

Berikut ini hal yang diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta terkait kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

“Ekstrakurikuler wajib adalah ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari Sabtu, dari pukul 08.00 sampai pukul 09.30 pagi. Bagi siswa kelas VII -IX, mereka wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler qiro’ati (belajar membaca al Qur’an) dan bagi siswa kelas VII dan VIII wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Untuk siswa kelas VII, ada beberapa pilihan kegiatan yang bisa diikuti sebagai kegiatan ekstrakurikuler mereka, yaitu; paskibra dan dokter cilik, vokal, bahasa Inggris, Komputer, musik, seni tari, seni membatik, silat, sepak bola, dan basket. Sedangkan untuk siswa kelas 6, diberikan kegiatan belajar tambahan dengan memilih mata pelajaran yang mereka sukai atau pelajaran yang kurang mereka kuasai”²⁵

Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olah raga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.

2) Ekstrakurikuler mandiri

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan siswa seutuhnya.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

Berikut ini hal yang diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta terkait kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

“Ekstrakurikuler mandiri adalah ekstrakurikuler berbayar yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu sore. Jenis kegiatannya berupa belajar qiro’ati, seni tari, silat dan sepak bola, siswa diperbolehkan untuk memilih salah satunya, dengan kewajiban membayar iuran. Ekstrakurikuler mandiri merupakan wadah yang diberikan kepada para siswa yang memang memiliki bakat khusus dibidang tersebut dan mereka berkeinginan untuk mengembangkannya.”²⁶

Ekstrakurikuler erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat bertambah wawasan mengenai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pelajaran di ruang kelas dan biasanya yang membimbing siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah guru bidang studi yang bersangkutan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler juga siswa dapat menyalurkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki. Salah satu ciri kegiatan ekstrakurikuler adalah keanekaragamannya, hampir semua minat remaja dapat digunakan sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler.

(e) Menjalinkan kerjasama dengan Orang tua dan Masyarakat

Waktu belajar di luar sekolah (keluarga dan masyarakat) sesungguhnya lebih banyak dibandingkan dengan waktu belajar di sekolah. Oleh sebab itu pengaruh luar sekolah ini cukup dominan terhadap perkembangan siswa. Dalam upaya pembinaan akhlak karimah ini perlu adanya kerjasama antara sekolah dan orangtua, dan kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa dan

²⁶Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

masyarakat. Apalagi pada dasarnya tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab tri pusat pendidikan, yaitu; orang tua; sekolah/pemerintah dan masyarakat.

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Peran orang tua dalam menyukseskan keberhasilan pembinaan akhlak karimah sangatlah besar, karena pada dasarnya akhlak, sikap, dan perilaku anak itu dimulai dari keluarga (orang tua). Orang tualah yang mengajarkan semua itu kepada anak melalui keteladanan dan penerapan aturan yang berlaku dilingkungan keluarga. Meski demikian, adakalanya keteladanan dan aturan tersebut tidak bisa sepenuhnya diadopsi oleh anak, atau bahkan adakalanya keteladanan itu tidak ditemukan anak di rumahnya.”²⁷

Hal senada juga diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta terkait kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

“Melalui wadah jam’iyah (BP3), pihak sekolah (SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta) bisa mensosialisasikan program-program pembinaan dan pembiasaan perilaku akhlak karimah yang akan dan harus dimiliki oleh siswa. Adab makan dan minum, adab berjalan, membiasakan untuk bersikap ramah dan sopan kepada yang lebih tua, hingga menumbuhkan sikap simpati dan empati kepada mereka yang membutuhkan, merupakan perilaku (akhlak karimah) yang harus dimiliki oleh siswa ketika mereka bergaul dengan lingkungannya.

Sedangkan peran masyarakat dalam pembinaan akhlak karimah juga tidak kalah pentingnya. Masyarakat di lingkungan di mana sekolah berada dan di mana siswa tinggal diharapkan dapat berperan sebagai *social control* dari akhlak dan perilaku siswa. Dan SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta sering melibatkan peran masyarakat dalam berbagai program kegiatan sekolah, seperti kegiatan Bakti

²⁷ Hasil wawancara dengan Rasmu’in, guru Al Qur’an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

Sosial, Bazar, pesantren kilat dan manasik haji bahkan dalam kegiatan pembelajaran seperti olahraga dan IPS”²⁸

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa.

(f) Cara Pengintegrasian Nilai-nilai Akhlak Karimah

Penerapan nilai-nilai akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta dilakukan dengan 2 cara pengintegrasian, yaitu :

1) Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari

Pelaksanaan pengintegrasian dilakukan melalui berbagai cara :

a) Keteladanan atau contoh

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain, namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian uswah dalam ayat-alqur'an. Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Dalam hal ini, kepala sekolah dan guru berperan langsung sebagai model atau contoh bagi siswa, sedangkan warga sekolah lainnya seperti staf TU dan karyawan lainnya adalah komponen pendukungnya. Segala tingkah laku guru dan warga sekolah lainnya, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat diwajibkan untuk selalu menunjukkan perilaku akhlak karimah. Misalnya, tidak makan sambil berjalan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak merokok dilingkungan sekolah/umum, mengucapkan salam apabila

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

bertemu orang, bertutur kata yang sopan, berpekaian rapi dan sebagainya.”²⁹

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

b) Kegiatan spontan

Dalam kondisi sekarang yang secara realita kebudayaan terus berubah karena masuknya budaya barat akan sulit mempertahankan kesopanan disemua keadaan ataupun disemua tempat. Perubahan tersebut mengalami dekadensi karena berbedanya kebudayaan barat dengan kebudayaan kita.

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Kegiatan spontan di sini maksudnya adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para guru dan warga sekolah lainnya ketika melihat adanya sikap atau perilaku yang kurang baik dari siswa, seperti meminte sesuatu sambil berteriak-teriak, mencoret-coret dinding, membuang sampah sembarangan dan sebagainya. Apabila seorang guru atau warga sekolah lainnya melihat siswa yang berperilaku demikian, maka secara spontanitas akan memberikan pengertian dan pemahaman bagaimana berakhlak karimah. Kegiatan spontanitas ini tidak saja berkaitan dengan akhlak negatif siswa saja, akan tetapi juga diberikan kepada siswa yang berakhlak karimah sebagai penguatan bahwa akhlaknya

²⁹ Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat menjadi teladan bagi teman-temannya.”³⁰

Kegiatan spontan tidak saja berkaitan dengan perilaku anak yang negatif, tetapi pada sikap/perilaku yang positif pun perlu ditanggapi oleh guru, sebagai penguat bahwa sikap/perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan, sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-temannya. Misalnya Ani mau berbagi makanan terhadap temannya yang tidak membawa makanan. Sikap guru adalah memberikan pujian kepada Ani dan merupakan sikap yang terpuji.

c) Pengkondisian lingkungan

Dalam konteks akhlak, lingkungan manusia yang merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku umat manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Jika kondisi lingkungannya tidak baik maka hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang.

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Agar penerapan dan pembinaan akhlak karimah bisa berjalan dengan baik, maka lingkungan sekolah perlu dikondisikan dengan baik pula, yaitu dengan cara penyediaan sarana fisik yang memadai. Misalnya dengan menyediakan tempat sampah kering di setiap kelas, jam dinding, serta sarana prasarana lain yang mendukung. Selain itu penempelan slogan dan aturan tata tertib sekolah di tempat-tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh siswa.”³¹

³⁰ Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

³¹ Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

d) Kegiatan rutin

Adat dalam arti kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Apabila seseorang telah menjadikan suatu pekerjaan sebagai sebuah kebiasaan atau adat dalam dirinya, maka pekerjaan itu akan sulit ditinggalkannya. Hal ini disebabkan karena sudah menjadi pribadi yang mengakar kuat dalam dirinya. Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan piket kelas, berbaris dan berdo’a sebelum masuk kelas (ikrar), tadarus Qur’an dan membaca asma’ul husna sebelum memulai pelajaran, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama’ah serta upacara bendera. Dari beberapa kegiatan rutin itu diharapkan muncul nilai-nilai akhlak karimah seperti saling menghormati, taat kepada ajaran agama, disiplin, toleransi dan sikap kebersamaan.”³²

Segala perbuatan, baik atau buruk, akan menjadi adat kebiasaan karna dua faktor: “kesukaan hati kepada sesuatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan sesuatu perbuatan, dan dengan di ulang-ulang secukupnya”. Adapun berulangnya sesuatu perbuatan saja, (yakni mengerakkan anggota tubuh dengan perbuatan), tidak ada gunanya dalam pembentukan adat kebiasaan. Seperti seseorang yang sakit yang berulang-ulang menelan obat yang sangat

³² Hasil wawancara dengan Rasmu’in, guru Al Qur’an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

pahit yang tidak di sukainya, mengharap lekas sembuh supaya tidak menelannya lagi, baginya penelanan obat itu tidak menjadi adat kebiasaan. Seperti seorang murid yang malas pergi ke sekolah, dia pergi ke sekolah hanya karna tekanan orang tua, sehingga apabila tidak ada tekanan orang tua tersebut ia tidak mau pergi ke sekolah. Akan tetapi kita melihat peminum minuman keras yang di ulang- ulangi meminum minuman keras tersebut

2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang telah terprogram

Pengintegrasian nilai-nilai akhlak karimah juga dilakukan melalui kegiatan yang telah diprogramkan, baik oleh sekolah maupun oleh guru. Misalnya dalam kegiatan Pesantren Kilat Ramadhan dan Manasik Haji, di mana para siswa dilatih untuk bisa bekerja sama dalam kelompok, bersikap toleran dan setia kawan, bertanggung jawab, dan yang terpenting adalah selalu mentaati ajaran agamanya. Sedangkan nilai-nilai akhlak karimah terhadap lingkungan diintegrasikan melalui kegiatan field trip dan puncak tema, di mana dalam kegiatan-kegiatan tersebut masyarakat di lingkungan sekolah senantiasa dilibatkan.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Untuk pengintegrasian nilai-nilai akhlak karimah dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dalam kegiatan diskusi kelompok, sharing, menyelesaikan tugas ketrampilan, unjuk kerja dan lain sebagainya, diharapkan mampu membekali siswa agar dapat berakhlak karimah seperti gotong royong, saling menghormati, jujur, dan tidak sombong.”³³

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecendrungan pada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semua

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015.

berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Diantara proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide (attitude have referent), dan perubahan sikap harus dipelajari (attitude are learned), menurut Al-Ashqar. Ada hubungan timbale balik antara individu dengan lingkungannya.

(g) Metode Pembinaan Akhlak Karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta

Berdasarkan model dan strategi pembinaan serta pengintegrasian nilai-nilai akhlak karimah yang sudah ditentukan, maka dipilihlah beberapa metode pembinaan akhlak karimah yang sesuai dan sejalan dengannya. Berikut ini adalah beberapa metode pembinaan akhlak karimah yang dilaksanakan di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta. Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Metode demokratis, Metode ini menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai akhlak karimah dengan langsung melibatkan siswa untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Siswa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Dalam metode ini guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi tunggal dalam menemukan nilai-nilai akhlak karimah yang dihayatinya. Guru hanya berperan sebagai pendamping dan penjaga batas atau koridor dalam menemukan nilai akhlak karimah tersebut.

Metode Pencarian Bersama, Metode pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi dalam masyarakat. Pada proses ini diharapkan akan dapat menumbuhkan sikap berfikir logis, analitis, sistematis, dan argumentative untuk dapat mengambil nilai-nilai akhlak karimah dari masalah yang diolah bersama. Siswa diajak untuk aktif sejak dalam proses pencarian permasalahan yang muncul dan menjadi perhatian masyarakat, kemudian diajak untuk mengkritisnya, hingga pada akhirnya siswa dapat mengambil nilai akhlak karimah yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Metode Siswa Aktif, Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan siswa bersama kelompoknya mencari dan mengembangkannya proses selanjutnya. Siswa membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Metode ini ingin mendorong siswa untuk memiliki kreatifitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja sama, kejujuran, daya juang tinggi, dan tidak mudah putus asa.

Metode Keteladanan, Manusia, sejak kecil belajar dari lingkungan terdekat dan memiliki intensitas rasional yang tinggi. Sebagaimana ungkapan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, maka segala apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anaknya, dan tingkah laku mereka dimulai dengan meniru (imitasi). Apa yang telah direkam, akan mereka munculkan kembali dalam perilaku kehidupan sehari-harinya.

Metode *live in*, Ada ungkapan bahwa “pengalaman adalah guru yang terbaik”. Terlebih lagi apabila pengalaman yang dimaksud dapat menyentuh hati manusia yang paling dalam sehingga dapat mengubah sikap dan pandangan hidupnya yang keliru terhadap suatu hal. Pengalaman seperti akan lebih sulit terlupakan dalam kehidupan seorang manusia.

Metode Penjernihan Nilai, Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan akhlak. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat terhadap suatu hal dapat membingungkan siswa dalam mengambil sikap. Apabila kebingungan ini tidak terungkap dengan baik sekaligus mendapat pendampingan yang baik pula, maka siswa akan mengalami pembelokan akhlak. Oleh karena itu dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog efektif dalam bentuk diskusi atau sharing secara mendalam dan intensif.”³⁴

Setiap kegiatan mempunyai tujuan yang hendak dicapai, begitu pula dengan pendidikan di dalam Islam memiliki tujuan guna merealisasikan penghambaan kepada Allah SWT dalam kehidupan manusia baik secara individu atau secara sosial. Dan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari kebutuhan metodologis yang tepat agar sasaran yang hendak dicapai dalam pendidikan dapat

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

mencapai hasil yang diharapkan. Demikian pula orang tua dalam melaksanakan kewajiban mendidik kehidupan beragama pada anaknya diperlukan suatu metode/cara-cara yang dapat berfungsi memberikan jalan kepada orang tua agar dalam mendidik sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada pada anak. Juga orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang mendidik anak dan tidak lupa berusaha memahami kondisi psikologi anak.

(h) Penilaian Hasil Pembinaan Akhlak Karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai peserta didik. Oleh sebab itu hasil pembinaan akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta perlu dilakukan agar diketahui sejauh mana pembinaan akhlak tersebut telah dipahami, dihayati, dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sekurang-kurangnya dapat terlihat di lingkungan sekolah.

Berikut ini wawancara yang diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta terkait kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

“Penilaian ini dilakukan oleh semua guru. Hasil penilaian diinformasikan secara terkoordinasi kepada, wali kelas, guru BP, kepala sekolah atau guru lain yang ditunjuk. Di SMP Islam al Azhar guru yang ditunjuk untuk menjadi penanggung jawab penilaian akhlak karimah adalah guru (BP) yang dibantu oleh kordinator kelas. Penilaian ini dilakukan setiap saat, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, pada setiap tempat, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan.”³⁵

³⁵Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

Penilaian ini lebih dititik beratkan pada keberhasilan penerapan akhlak karimah oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan apa yang telah diberikan di sekolah. Penilaian dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang pengamalan akhlak karimah yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari. Jenis penilaian berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Pertama, Aspek penilaian akhlak karimah, Ada 3 gejala yang dimasukkan sebagai aspek penilaian akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, yaitu kelakuan, kerajinan, dan kerapian. Ketiga gejala tersebut dicantumkan dalam rapor siswa setiap akhir semester dan, sebagai laporan kepada orang tua siswa. Tanpa harus membuat perangkat yang baru, perangkat yang sudah ada seperti penilaian kelakuan, kerajinan, dan kerapian dioptimalkan sebagai proses integral pendidikan dan penilaian akhlak karimah.

Kedua, Model penilaian pembinaan akhlak karimah, Penilaian hasil pembinaan akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta menggunakan model penilaian kualitatif, yaitu penyajiannya berupa bentuk pernyataan verbal, atau dinyatakan dengan kalimat baik sekali, baik, kurang, atau kurang sekali. Hal ini dilakukan karena yang dinilai adalah taraf kemajuan siswa dalam penerapan akhlak karimah yang menyentuh aspek kecerdasan moralitas, sehingga secara konkret hasilnya pun dapat dilihat dan dirasakan oleh lingkungannya.

Ketiga, Penilai hasil pembinaan akhlak karimah, Variabel atau aspek yang dinilai pada pembinaan akhlak karimah berupa perilaku atau sikap yang bersifat konkret. Agar tidak terdapat unsur subjektivitas yang mengarah kepada rasa suka atau tidak suka terhadap siswa, maka penilaian hasil pembinaan akhlak karimah diambil dari unsur guru, staff, dan kepala sekolah. Di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, penilai akhlak karimah ini terdiri dari guru agama, wali kelas, guru BP, kepala sekolah

dan pustakawan. Sedangkan guru yang lain berfungsi sebagai pemberi masukan.³⁶

Akhlak merupakan representasi dari pemikiran seseorang yang nampak dari luar. Akhlak sering dijadikan parameter baik buruknya seseorang dilihat dari sudut pandang manusia. Akhlak bersifat relative dalam hal penilaian walaupun hanya disandingkan dari dua sisi yaitu baik dan buruk.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada tiga hubungan yang mengharuskannya untuk berbuat sesuatu. Yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT (ibadah), hubungan manusia dengan sesama manusia (muamalah dan uqubat) dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri (akhlak, makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain). Ketiga hubungan tadi mengharuskan kita untuk menentukan sikap yang harus diambil sesuai dengan pemikirannya, termasuk akhlak yang akan dibahas lebih mendalam pada tulisan ini.

b. Penyusunan *lesson plan*

Lesson Plan atau yang biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (applicable) yang tinggi. Pada sisi lain melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Hal ini diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta terkait langkah-langkah yang ditentukan dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut :

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

“a. Mengambil satu unit pembelajaran yang akan ditetapkan dalam pembelajaran, b. Menulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut, c. Menentukan indikator waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut tersebut, c. Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, d. Menentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut, e. Menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan atau dikenalkan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, f. Memilih metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran, g. Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup, h. Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari 2 (dua) jam pelajaran bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran, sifat, tipe atau jenis materi pembelajaran, i. Menyebutkan sumber atau media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian atau unit pertemuan, j. Menentukan teknik penilaian, bentuk dan contoh instrument penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.”³⁷

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan silabus mempunyai perbedaan, meskipun dalam hal tertentu mempunyai persamaan. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya di dalam suatu silabus adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan. Sementara itu, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Didalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

a) Pengelolaan KBM dan Pengelolaan Tempat Belajar atau Ruang kelas

Pengelolaan tempat belajar atau ruang meliputi beberapa benda atau objek yang ada dalam ruang belajar seperti meja kursi, pajangan sebagai hasil karya siswa, perabot sekolah, sumber belajar yang ada di kelas, pengelolaan meja kursi dapat disusun secara kelompok, bentuk U atau bentuk berjajar atau secara berbaris. Susunan ini bergantung pada startegi yang akan digunakan dalam tujuan yang akan dicapai.

Berikut ini wawancara dengan kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, terkait penataan ruang belajar di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta ditata sedemikian rupa sehingga memenuhi kriteria seperti berikut:

“a. Menarik bagi siswa, b.Memudahkan mobilitas guru atau siswa, c. Memudahkan interaksi guru-siswa atau siswa-siswa, d. Memudahkan akses ke sumber atau alat bantu belajar, e. Memudahkan kegiatan bervariasi.”³⁸

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Sedangkan penataan meja dan kursi dalam bentuk kelompok-kelompok atau bentuk huruf U dengan bagian terbuka di depan kelas dimaksudkan untuk memudahkan mobilitas seluruh warga kelas dalam berinteraksi,

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

memudahkan akses untuk mengambil alat bantu belajar, dan memudahkan pergantian kegiatan belajar yang bervariasi.³⁹

Pemajangan hasil karya siswa yang ditata dengan rapi dapat membuat ruang belajar atau kelas menjadi menarik. Pemajangan hasil karya siswa dimaksudkan bahwa SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta sedang dalam proses melahirkan sebuah generasi yang kreatif dan produktif, bukan generasi yang imitative dan konsumtif.

b) Pengelolaan bahan pelajaran

Dalam pengelolaan bahan pelajaran, guru perlu merencanakan tugas atau alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik dan penyediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu untuk unjuk kemampuan atau mendemonstrasikan kinerja (performance) sebagai hasil belajar. Inti dari penyediaan tugas menantang ini adalah penyediaan seperangkat pernyataan yang mendorong siswa bernalar atau melakukan kegiatan ilmiah, serta mampu menunjukkan kecerdasan moral dan akhlak karimahnyanya. Oleh karena itu, dalam pengelolaan bahan pelajaran guru perlu memiliki kemampuan merancang pertanyaan produktif dan mampu menyajikan pertanyaan sehingga memungkinkan semua siswa terlibat, baik secara mental maupun secara fisik.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

“Pertanyaan hendaknya dirumuskan sedemikian rupa sehingga siswa mampu melakukan kegiatan meramal (prediksi), mengamati (observasi), menilai diri atau karya sendiri (introspeksi), atau menemukan pola dan hubungan. Tujuan guru bertanya hendaknya tidak sekadar mengharapkan jawaban benar dari siswa, tetapi lebih dari itu pertanyaan diharapkan mampu merangsang siswa untuk

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

berfikir dan berbuat. Mengharapkan jawaban benar hanya akan membuat siswa ragu-ragu atau bahkan tidak berani menjawab pertanyaan. Oleh sebab itu SMP Islam al Azhar 26 Yogyakarta mewajibkan semua guru untuk membuat kategori pertanyaan yang diperkirakan dapat merangsang siswa untuk berfikir, seperti soal-soal yang diawali dengan kata tanya mengapa, bagaimana, atau soal-soal yang menanyakan tentang hubungan sebab akibat.”⁴⁰

Pengembangan bahan ajar di sekolah perlu memperhatikan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa sesuai kurikulum, yaitu menuntut adanya partisipasi dan aktivasi siswa lebih banyak dalam pembelajaran. Pengembangan lembar kegiatan siswa menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang akan bermanfaat bagi siswa menguasai kompetensi tertentu, karena lembar kegiatan siswa dapat membantu siswa menambah informasi tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

c) Pengelolaan kegiatan dan waktu belajar

Proses belajar mengajar biasanya dikelompokkan ke dalam tiga kegiatan besar, yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

“Kegiatan awal biasanya diisi dengan mengemukakan hal-hal yang menarik minat siswa untuk belajar, membahas ulang pengetahuan yang telah lalu, atau menyampaikan informasi awal dari materi yang akan disampaikan dengan penjelasan secara klasikal. Pembahasan pengetahuan yang telah lalu hendaknya betul-betul pengetahuan yang dekat dengan materi baru yang akan dipelajari, tidak terlalu jauh sehingga waktu yang digunakan tidak terlalu lama. Sebagai contoh, ketika guru akan menjelaskan kepada siswa tentang syahadatain sebagai syarat untuk menyatakan keimanan, maka cukup

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015.

memulainya dengan mengingat kembali tentang pengertian apa itu iman. Penyampaian informasi awal dan tugas hendaknya jelas, jika perlu secara perlahan. Informasi dan tugas yang tidak jelas hanya akan membuat guru sibuk menjelaskan ulang informasi atau tugas tersebut ke setiap siswa (kelompok), sementara siswa sudah mulai bekerja. Akibatnya siswa kurang memperhatikan penjelasan ulangan tersebut.

Kegiatan inti disediakan untuk siswa mengalami kegiatan seperti melakukan percobaan, bermain peran, kegiatan pemecahan masalah, atau simulasi, yang sebaiknya dilakukan secara berpasangan atau kelompok. Apabila kegiatan inti dilakukan secara perorangan maka harus diikuti dengan kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang, misalnya saling menjalankan proses dan hasil belajarnya kepada temannya. Hal ini dimaksudkan agar tercipta interaksi diantara mereka sehingga hasil belajar mereka menjadi mantap.

Kegiatan penutup biasanya diisi dengan rangkuman hasil belajar secara klasikal. Alokasi waktu untuk kegiatan awal dan penutup masing-masing sebaiknya tidak lebih dari 10-15 menit sehingga sisanya untuk kegiatan inti.”⁴¹

Kegiatan belajar- mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan.

Pengawasan yang dilakukan terhadap lingkungan itu turut menentukan sejauhmana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang murid-murid untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan, serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendekatan terbaik dalam mengelola kelas itu berupa perbuatan keputusan-keputusan yang direncanakan, bukan keputusan-keputusan spontan yang diambil dalam keadaan darurat. Jika seorang guru, dalam keadaan marah atau frustrasi, menyuruh seorang siswa

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

menghadap Kepala Sekolah dan di situ ditegur, mungkin si guru setelah tenang kembali, merasa bahwa hukuman tersebut terlalu berat. Apabila kelak tidak terjadi lagi pelanggaran serupa oleh siswa lain, Jika demikian, ia bertindak tidak adil, tetapi jika tidak demikian, ia tidak konsisten. Biasanya antisipasi terhadap timbulnya masalah-masalah di kelas akan menolong guru terhindar dari dilema-dilema seperti itu, maka diperlukan sebuah perencanaan pengelolaan kegiatan belajar mengajar sebelum kegiatan belajar mengajar.

d) Pengelolaan siswa

Dalam rangka mengembangkan kemampuan individual dan sosial, pengaturan siswa dalam belajar hendaknya berganti-ganti antara belajar secara perseorangan, berpasangan dan berkelompok. Pengaturan ini tentu disesuaikan dengan karakteristik bahan ajar yang dipelajari. Pada dasarnya setiap individu siswa harus berkembang pengetahuannya secara optimal. Oleh karena itu, ketika mereka belajar secara berpasangan terutama berkelompok, guru harus mendorong setiap siswa untuk berperan serta dalam kelompok tersebut. Meminta siswa yang tidak aktif untuk memberikan pendapat terhadap pendapat siswa lain atau melaporkan hasil kerja kelompok merupakan contoh cara mendorong tersebut.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

“Oleh sebab itu, para guru di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta selalu menugaskan siswa pandai untuk menjelaskan pada siswa yang kurang pandai (tutor sebaya) dalam kelompoknya, dan menganjurkan siswa kurang pandai untuk tidak segan bertanya atau meminta penjelasan kepada siswa pandai terlebih dahulu sebelum kepada guru. Dengan

cara ini pula diharapkan dapat menghilangkan mitos bahwa *“gurulah yang paling tahu dan paling benar.”*⁴²

Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan, lebih jelasnya lagi Sudjana berpendapat, pengelolaan pembelajaran adalah merupakan kegiatan belajar. langkah-langkah pengelolaan dalam pembelajaran, isi kegiatan yang terdiri dari bahan. materi belajar, proses kegiatan yang berupa langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, sumber pendukung kegiatan pembelajaran terhadap proses hasil, dan dampak kegiatan pembelajaran.

e) Pengelolaan sumber belajar

Dalam mengelola sumber belajar sebaiknya guru mempertimbangkan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah tersebut. Pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakatnya. Dengan cara ini fungsi sekolah sebagai pusat perburuan dan pembangunan sosial budaya masyarakat akan dapat diwujudkan. Selain itu, lingkungan sangat kaya dengan sumber-sumber, media, dan alat bantu pelajaran. Lingkungan fisik, sosial dan budaya merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

“Lingkungan tak hanya berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai obyek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan bisa dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar atau diagram.”⁴³

Manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu ke waktu, sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan anak.

f) Pengelolaan perilaku mengajar

Emosi sangat mempengaruhi kerja kognisi (otak). Oleh karena itu, hal yang harus dijaga adalah perilaku kita sebagai guru untuk tidak mengganggu emosi atau perasaan siswa. Perasaan tersinggung, terhina, terancam, merasa disepelekan merupakan contoh perasaan yang mengganggu kerja otak siswa.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

“Ada 5 hal yang menjadi kebutuhan emosi anak, yaitu; dipahami, dihargai, dicintai, merasa bernilai, dan merasa aman. Sejalan dengan kelima hal tersebut, beberapa perilaku guru diharapkan adalah; mendengarkan siswa, menghargai siswa, mengembangkan rasa percaya sendiri siswa, memberi

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

tantangan, dan menciptakan suasana tidak takut salah atau gagal pada diri siswa.”⁴⁴

Membiarkan siswa menertawakan temannya karena menjawab salah atau berpendapat sederhana atau lucu merupakan salah satu contoh perilaku guru yang mengembangkan rasa takut gagal atau salah bagi siswa. Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan banyak indera daripada hanya mendengarkan orang lain atau guru menjelaskan. Membangun pemahaman dari pengamatan langsung akan lebih mudah daripada membangun pemahaman dari uraian lisan guru, apalagi jika siswa masih berada pada tingkat berfikir konkret.

1) Model Pembinaan Akhlak Karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta

Sejumlah fakta menunjukkan dekadensi moral (kemerosotan akhlak) yang melanda generasi bangsa ini sudah pada tingkat mengkhawatirkan. Hedonis, permissive, pragmatisme, materialisme yang merupakan nilai-nilai ideologi sekuler kapitalisme begitu nyata mencelupi kesucian jiwa dan kecerdasan generasi. Seks bebas, tawuran dan narkoba kian marak dikalangan pelajar. Karenanya pemerintah berkebijakan menambah jam mata pelajaran pendidikan agama pada kurikulum 2013. Hal ini sebagaimana ditegaskan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (Dirjen Pendis Kemenag) Nur Syam, yang diberitakan jpnn.com., 26 Januari 2013 yang lalu.

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau mengatakan bahwa:

“Model yang digunakan oleh manajemen SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta dalam pembinaan akhlak karimah bagi para siswanya

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

adalah dengan menggabungkan antara pengintegrasian akhlak karimah dalam mata pelajaran dan model pengajaran di luar pelajaran. Pembinaan akhlak karimah dilakukan melalui pengakaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.

Beliau juga menambahkan, bahwa:

“Pemilihan model seperti di atas didasarkan pada kenyataan bahwa akhlak manusia bersumber dari dalam dirinya sendiri dan juga berasal dari lingkungannya. Akhlak tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau manusia membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya jika dia membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya. Hal ini mengindikasikan bahwa akhlak dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pembinaan yang berulang-ulang dan terus menerus, sehingga pada akhirnya dapat dilakukan dengan mudah tanpa melalui suatu pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

Di samping itu, model ini mempunyai keunggulan di mana semua guru dan warga sekolah ikut terlibat, dan bahkan dapat (dan harus) belajar dari pihak luar untuk mengembangkan dirinya. Siswa dapat mengenal nilai-nilai hidup secara informatif untuk membentuk akhlak karimah mereka dan diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik.”⁴⁵

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadits beliau “ innama bu’itsu liutammima makarin al-akhlak. (HR. Ahmad).“ Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Rasmu’in, guru Agama/Al Qur’an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015.

2. Deskripsi Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pembinaan Akhlaqul Karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta.

a. Faktor Pendukung

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam. Demikian pula ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama islam.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Keberhasilan SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta di dalam menerapkan program pembinaan akhlak karimah ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan. Berikut ini beberapa faktor pendukung keberhasilan program pembinaan akhlak karimah SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta;

Pertama, Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, Dengan fasilitas pembelajaran dan media pembelajaran yang sangat memadai, maka program pembinaan akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta bisa berjalan dengan baik. Apalagi ditunjang dengan gedung sekolah yang representative serta kelengkapan sarana prasarana, seperti adanya tempat sampah di tempat-tempat yang mudah dilihat dan dijangkau siswa yang memudahkan proses pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan, dan sebagainya. Selain itu, tersedianya fasilitas pembelajaran seperti perpustakaan dan masjid milik sendiri yang mempunyai kegiatan bervariasi, sangat mendukung kesuksesan program ini.

Kedua, Perencanaan yang matang, Penyusunan pedoman tentang penanaman nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan sekolah, integrasi pembiasaan akhlak dalam kegiatan PBM dan kegiatan ekstrakurikuler, dan sosialisasi pembiasaan nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan sekolah kepada semua warga sekolah yang dirancang dengan matang, sangat memudahkan para penanggung jawab pendidikan di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta dalam melaksanakan tugas pembinaan akhlak karimah kepada para siswa, baik dalam kegiatan di dalam atau di luar kelas.

Ketiga, Koordinasi yang mantap dengan pihak-pihak terkait, Faktor pendukung yang tak kalah penting adalah dukungan yang positif serta konkret dari orang tua siswa (jam'iyah), masyarakat di lingkungan sekolah, serta instansi pendidikan di Kota Yogyakarta. Peran mereka sangat terlihat ketika sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan yang bagi siswa dalam upaya kepedulian kepada kehidupan bersama; seperti lomba-lomba, bakti sosial, dan field trip ke berbagai panti asuhan. Juga peranan orang tua yang turut menjadi teladan bagi siswa ketika mereka berkunjung ke sekolah, seperti berbusana yang rapi, sopan dan sederhana, tidak merokok di lingkungan sekolah, berbicara dengan sopan dan ramah, serta mengucapkan salam kepada orang lain.

Dan juga Faktor pendukungnya adalah karena anak-anaknya bisa diatur dan lingkungannya teratur juga sehingga apa yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik. Sedangkan faktor penghambatnya itu hampir semua berjalan dengan bagus, ya cukup ke psikologi anak karena anak sudah dewasa atau sudah mulai puber, mereka ingin melakukan sesuatu yang berbeda dengan temannya padahal hal itu tidak layak di usia mereka.”⁴⁶

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

b. Faktor penghambat

Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari Ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Maskawaih, Ibn Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (muktasabah). Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

“Sebagai sebuah program, tentu banyak tantangan dan kendala yang dihadapi oleh pihak manajemen, terutama di awal-awal program ini digulirkan. Berikut ini beberapa hal yang hingga sekarang masih menjadi tantangan bagi pihak manajemen untuk lebih mensukseskan program pembinaan akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, sebagai berikut:

Pertama, Tantangan dari dalam, Tantangan yang masih muncul dari dalam adalah kendala dalam menyiapkan guru yang; a. Dapat diterima dan dijadikan contoh teladan akhlak karimah, karena sering munculnya unsur *like and dislike* dari siswa. b. Memiliki wawasan dan kemampuan profesional pembinaan akhlak karimah yang terintegrasi dalam setiap bidang studi yang diajarkannya dan mendarah daging dalam kehidupannya.

Mampu mengevaluasi hasil yang dicapai, siswa dengan alat evaluasi yang bermutu, yang dilakukan secara bertanggung jawab, objektif, dan optimal, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh dan mewakili hasil kemajuan siswa dalam berakhlak karimah.

Kedua, Tantangan dari luar, Sedangkan tantangan dari luar yang masih membutuhkan kerja keras pihak sekolah dalam usaha untuk lebih meningkatkan program pembinaan akhlak karimah kepada siswa adalah;

Pertama, Belum tersedianya rambu-rambu pembinaan dan penilaian akhlak karimah secara nasional.

Kedua, Masih adanya orang tua yang belum bisa maksimal untuk menjadi contoh dan teladan bagi anaknya, baik karena kesibukan mereka atau adanya latar belakang yang berbeda.

Ketiga, Belum optimalnya peran masyarakat di lingkungan sekolah sebagai *social control* bagi siswa.

Faktor penghambatnya, dari lingkungan rumahnya yang mana anak ada dilingkungan yang kurang baik, teman bergaul dan tontonan TV yang menjadi tren, padahal merupakan degradasi akhal.”⁴⁷

Lebih lanjut ibu Sri Mulyadi menjelaskan bahwa:

“Pertama, kami memanggil siswa yang mengalami problem, kita *sharing* kita membuat pengertian yang mudah dipahami siswa, kemudia kita membuat komitmen untuk berubah dan akan memberikan sanksi jika dia menulangi kesalahannya kembali,

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa'diyah, guru Agama/Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015.

dengan sanksi berdakwah ketika waktu istirahat di tengah lapangan sekolah.”⁴⁸

Namun pada kenyataannya di lapangan, tidak sedikit kendala untuk mewujudkan akhlakul karimah pada anak, baik dikarenakan tingkatan pendidikan orang tua yang rendah, kesibukan orang tua, maupun lingkungan masyarakat yang kurang menunjang. Disamping banyaknya, orang tua yang apriori terhadap pendidikan anak, bahkan ada orang tua yang tersinggung ketika menerima laporan mengenai keburukan tingkah laku anaknya.

C. Analisis Praksis Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Kajian Manajemen di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta)

1. Analisis Praksis Pembinaan Akhlaqul Karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta.

Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tak bisa lain kecuali dari pendidikan, khususnya pendidikan agama. Sebab, moralitas yang mempunyai daya ikat masyarakat bersumber dari agama, nilai-nilai agama dan norma-norma agama. Agama yang berdimensi kedalam pada kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi pelbagai godaan, ancaman, penderitaan, dan keluar membentuk tingkah laku yang sesuai dengan ucapan batinnya.

Berdasarkan wawancara dengan kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, yaitu:

“kami selaku penggerak dalam pendidikan di Indonesia selalu mengharapkan dan melaksanakan berbagai macam inovasi dalam program di sekolah kami. Untuk itu kami mempersiapkan kader

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Mulyadi., guru BK SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal 14 Nopember 2015.

bangsa agar memiliki akhlakuk karimah dan mensuri tauladi akhlak baginda Nabi Muhammad SAW.”⁴⁹

Lebih lanjut beliau menuturkan bahwa:

“kami membuat program tersebut karena berbagai hal: *pertama* karena dilandasi keprihatinan adanya krisis akhlak karimah di kalangan generasi muda, sehingga dibutuhkan penanaman dan pembinaan akhlak karimah secara serius dan berkelanjutan. *Kedua* SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta memandang betapa pentingnya pendidikan dan pembiasaan akhlak karimah sejak dini. *Ketiga*, setelah siswa terbiasa dengan akhlak karimah dalam kehidupan mereka diharapkan ketika tumbuh dewasa, anak tersebut nantinya mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran dan aturan agamanya dengan benar sekaligus mampu memberi contoh kepada generasi sesudahnya.”⁵⁰

Lebih lanjut, Sri Mulyadi, selaku guru BK menjelaskan bahwa:

“Kalau disini untuk apa ya ada program kalau untuk di konseling atau BK sendiri setiap satu bulan sekali ada mentoring. Trus e kalau apa namanya, kalau mentoring itu nanti dibagi- bagi jadi semua guru ada jatah memang sekitar 10 anak. Disini guru membahas permasalahan misalnya disini temanya pembinaan, penggunaan media sosial. Terus paling dikelas- kelas kita guru selalu mengingatkan BK disini kan ada jam jam masuk kelasnya. Di SMP ini tidak seperti di sekolah- sekolah yang lain, kan di sekolah- sekolah lain kan gak pasti ada jam BK. Jadi paling kita masuk kelas selalu mengingatkan mengingatkan permasalahan yang sekarang lagi muncul kayak apa. Mungkin dari keputrian ada gabungan dengan tim keagamaan, disitu juga disampaikan tentang pembinaan akhlak.”⁵¹

Pendidikan agama menekankan pada ajaran moral, moralitas dalam pergaulan hidup menjadi sumber solidaritas. Dengan berpegang kepada

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Mulyadi., guru BK SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal 14 Nopember 2015.

moralitas orang menyadari perlunya menjaga perasaan dan memperhatikan kepentingan orang lain.

Secara Istilah akhlak menurut Ibnu Maskawaih (421 H), sebagaimana dikutip oleh Muhammad Jauhari, adalah “suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.⁵²

Oleh karena itu, Pada hakekatnya pelajaran agama Islam yang kental akan akhlak dapat diandalkan (efektif) untuk menghantarkan peserta didik kepada pembentukan perilaku atau watak dan untuk penguasaan serta pengalaman ajaran agama sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua, karena alokasi waktu pelajaran agama Islam yang bersifat intrakurikuler di sekolah negeri masih terbatas yaitu dua jam pelajaran seminggu dengan satu jam pelajaran 45 menit.

a. Perencanaan

Perencanaan Pembelajaran yang telah dilakukan oleh para guru dalam pembinaan akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta meliputi :

1) Penyusunan Silabus

Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengolompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.

Berdasarkan wawancara dengan kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, yaitu:

⁵² Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*. (Madinah: Majma' al Malik Fahd li Thaba'ati al Mush-hafi al Syarifi, 1418 H), hal. 140.

“penjabaran standar kompetensi pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan, dievaluasi dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru, baik guru agama maupun oleh guru kelas dan guru bidangj lainnya. Selain itu, silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi, yaitu, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran) dan evaluasi rencana pembelajaran beberapa silabus yang sudah disusun oleh guru sejawat.”⁵³

Rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.⁵⁴

Menurut peneliti, silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan ditingkat satuan pendidikan. Penyusunan silabus dilaksanakan bersama-sama oleh guru kelas/guru yang mengajarkan mata pelajaran yang sama pada tingkat satuan pendidikan untuk satu sekolah atau kelompok sekolah dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing sekolah.

2) Pembuatan *Spider Web*

Ada setiap jenjang kelas diterapkan tema pembelajaran yang kemudian diikuti dengan penjabaran materi pelajaran lain yang mendukung atau memperkuat pemahaman tema mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, yaitu:

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

⁵⁴ Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific Dalam Pemebelajaran*, Budi Uatama, Yogyakarta, 2015, hlm. 84

“Hal yang harus diperhatikan guru dalam pemetaan kompetensi per unit adalah : a. Pengurutan kompetensi dasar sesuai dengan prinsip keilmuan pendidikan (pengajaran) dan kadar kesulitan atau kedalaman. b. Penyatuan kompetensi dasar yang sejenis. c. Pemberian jumlah waktu atau jam pelajaran setiap unit dengan melihat hasil pengembangan silabus. d. Pembagian jumlah waktu atau jam pelajaran yang tersedia (dalam satu tahun atau satu semester ke semua unit secara profesional.”⁵⁵

Penataan standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas paralel atau spider web adalah penataan kompetensi dasar dalam silabus mata pelajaran dituangkan ke dalam pembelajaran yang diajarkan pada semua kelas paralel. Dengan melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar ini akan diketahui unit – unit pembelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran dan jam pelajaran yang diperlukan pada setiap unit. Pengetahuan terhadap porsi waktu setiap unit akan memudahkan guru dalam pengembangan materi pembelajaran ketika menyusun RPP atau lesson plan.⁵⁶

Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan untuk merangkai materi pelajaran sedemikian rupa, agar siswa mudah memahami dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Analisa Perhitungan Alokasi Waktu

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Sesuai dengan prinsip otonomi dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), pelaksana pembelajaran, dalam hal ini guru, perlu diberi keleluasaan dan diharapkan mampu menyiapkan silabus, memilih

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

⁵⁶ Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran*, Budi Uatama, Yogyakarta, 2015, hlm. 84

strategi pembelajaran, dan penilaiannya sesuai dengan kondisi dan potensi peserta didik dan lingkungan masing-masing.

Berdasarkan wawancara dengan kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, yaitu:

“Beberapa hal yang dijadikan pedoman guru dalam analisis perhitungan alokasi waktu adalah sebagai berikut: 1. Penentuan jumlah minggu pada setiap bulan dalam semester atau tahun pelajaran dengan melihat kalender umum. 2. Penentuan jumlah minggu yang tidak efektif pada setiap bulan dalam semester atau tahun pelajaran dengan melihat kalender pendidikan. 3. Penentuan jumlah minggu yang efektif pada setiap bulan dalam semester atau tahun pelajaran dengan melihat kalender pendidikan. 4. Penyebaran jumlah jam pelajaran pada setiap unit pelajaran yang telah dipetakan sebelumnya. 5. Pengalokasian jam pelajaran untuk ulangan harian (kalau ada ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester). 6. Pembagian jumlah waktu atau jam pelajaran efektif (dalam satu tahun atau satu semester) ke semua unit secara proporsional dan semua jenis ulangan.⁵⁷

Analisis alokasi waktu adalah pelacakan jumlah minggu dalam semester/ tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Pelacakan ini diarahkan pada jumlah keseluruhan atau jumlah minggu tidak efektif, dan jumlah minggu efektif. Kepastian jumlah minggu efektif pada semester atau tahun pelajaran akan memudahkan guru dalam menyebarkan jam pelajaran pada setiap pelajaran yang telah dipetakan sebelumnya.⁵⁸

Menurut peneliti, Hal yang perlu diperhatikan guru dalam analisis alokasi waktu adalah sebagai berikut:

(a) Penentuan jumlah minggu pada setiap bulan dalam semester/tahun pelajaran dengan melihat kalender umum.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

⁵⁸ Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran*, Budi Uatama, Yogyakarta, 2015, hlm. 84

- (b) Penentuan jumlah minggu yang tidak efektif pada setiap bulan atau semester/tahun pelajaran dengan melihat kalender pendidikan.
- (c) Penentuan jumlah minggu yang efektif pada setiap bulan dalam semester/tahun pelajaran dengan melihat kalender pendidikan.
- (d) Penyebaran jumlah jam pelajaran pada setiap unit pelajaran yang telah dipetakan sebelumnya (lihat hasil pemetaan kompetensi dasar per unit).
- (e) Pengalokasian jam pelajaran untuk ulangan harian (kalau ada), ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.
- (f) Pembagian jumlah waktu atau jam pelajaran efektif (dalam satu tahun atau satu semester) ke semua unit secara proporsional dan semua jenis ulangan.

4) Penyusunan Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes)

Untuk memperlancar suatu sistem pendidikan dan pembelajaran yang efektif maka diperlukan adanya perencanaan yang matang termasuk diantaranya adalah program semester dan program tahunan yang harus disiapkan dalam suatu lembaga pendidikan untuk memetakan alokasi waktu setiap kompetensi yang akan dibelajarkan selama satu tahun dan satu semester agar waktu dapat dipergunakan secara efektif dan efisien.

Berikut ini wawancara dengan kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, sebagai berikut :

“a. Mendaftar standar kompetensi kompetensi dasar pada setiap unit berdasarkan hasil pemetaan dasar per unit yang telah disusun. b. Mengisi jumlah jam pelajaran setiap unit berdasarkan hasil analisis alokasi waktu yang telah tersusun. c. Menentukan materi pembelajaran pokok pada setiap kompetensi dasar, yang didapatkan dari pengembangan silabus yang telah disusun atau dari kreativitas guru. d. Membagi habis jumlah jam pelajaran efektif (dalam satu tahun atau satu semester) ke semua unit pembelajaran dan semua jenis ulangan

berdasarkan pengalokasian waktu yang terdapat dalam hasil analisis alokasi waktu yang telah disusun.”⁵⁹

Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.⁶⁰

Menurut peneliti, dalam program pendidikan semester dipakai satuan waktu terkecil, yaitu satuan semester untuk menyatakan lamanya satu program pendidikan. Masing-masing program semester sifatnya lengkap dan merupakan satu kebulatan dan berdiri sendiri. Pada setiap akhir semester segenap bahan kegiatan program semester yang disajikan harus sudah selesai dilaksanakan dan mahasiswa yang mengambil program tersebut sudah dapat ditentukan lulus atau tidak.

5) Strategi Pembinaan Akhlak Karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta

Adapun strategi yang ditempuh dalam rangka pembinaan akhlak siswa adalah :

(a) Penciptaan Situasi yang Kondusif

Suasana belajar yang nyaman memungkinkan siswa untuk memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari. Sebaliknya, suasana belajar yang tidak nyaman dan membosankan akan membuat konsentrasi belajar siswa terganggu. Tentu saja akan sia-sia untuk berharap hasil belajar yang optimal.

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran hadits, beliau mengatakan bahwa:

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

⁶⁰ Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific Dalam Pemebelajaran*, Budi Uatama, Yogyakarta, 2015, hlm. 84

“a. Dialogis, antara guru dan siswa, antara orang tua dan guru, dialog juga dapat dilakukan secara pribadi, kelompok, atau dengan seluruh siswa, misalnya dalam kegiatan sebelum dan sesudah sholat berjama’ah atau pada saat upacara bendera, b. Komunikatif. Apa saja yang ingin kita laksanakan, dan kalau ada hal-hal penting yang perlu disampaikan, maka sampaikanlah kepada para siswa. Bila bersifat pribadi maka bisa melalui atau bersama guru BP, bila untuk kelompok kelas maka bisa disampaikan langsung pada saat KBM atau melalui wali kelas, dan bila untuk seluruh siswa bisa melalui wakil kepala sekolah atau kepala sekolah itu sendiri, c. Keterbukaan, dialog ataupun komunikasi yang dilakukan harus terbuka, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan pendapatnya.”⁶¹

Menurut peneliti, belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan lingkungan dan suasana khusus. Hal ini bertujuan agar prestasi belajar siswa dapat dicapai seoptimal mungkin. Di sekolah maupun rumah, siswa akan dapat belajar dengan baik apabila dalam suasana yang kondusif. Suasana dan lingkungan khusus dimaksud adalah kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif yaitu suasana yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman dalam hal ini jauh dari gangguan suara dan bunyi yang merusak konsentrasi belajar.

(b) Optimalisasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa-siswi dapat dengan cepat memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah (bukan di madrasah) ialah murid memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Rasmu’n, S.Pd.I., Selaku Guru Al Quran Hadits di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal 14 Nopember 2015

yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak berarti penambahan jumlah jam pelajaran di sekolah, tetapi melalui optimalisasi upaya pendidikan agama Islam. Itu berupa optimalisasi mutu guru agama Islam dan optimalisasi sarana.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta dalam rangka peningkatan dan optimalisasi peran Pendidikan Agama Islam dan Al Qur’an telah membuat beberapa program yang dilakukan baik secara kondisional maupun insidental. Di antaranya adalah kegiatan KKG guru PAI dan Al Al Qur’an yang diagendakan sebulan sekali yang berfungsi untuk mengawasi dan mengontrol program pembinaan akhlak karimah serta sejauh mana pembiasaan tersebut sudah dilaksanakan oleh para siswa.”⁶²

Senada dengan hal tersebut, guru Al Quran Hadist SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, juga menjelaskan bahwa:

“Selain itu, pihak sekolah selalu mengirimkan guru PAI dan Al Qur’an dalam pembinaan guru agama baik di tingkat Kecamatan Banyumanik maupun tingkat Kota Semarang, hingga pembinaan yang dilakukan oleh YPI Al Azhar di Jakarta. Perwakilan guru yang dikirimkan dalam kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian, yang selanjutnya hasil yang diperoleh dari pembinaan tersebut disosialisasikan kepada seluruh guru PAI dan Al Qur’an di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan bulanan (tingkat kecamatan) dan triwulanan (tingkat kota). Sedangkan untuk pembinaan yang dilakukan oleh YPI Al Azhar, biasanya dilakukan setahun 2 kali.”⁶³

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa’diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

⁶³ Hasil wawancara dengan Rasmu’in, guru Al Qur’an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, terkait pendekatan dalam pembinaan akhlak, beliau menuturkan bahwa:

“Pertama, Pendekatan pengalaman, yakni pendekatan yang lebih menekankan pembinaan akhlak mulia dengan memberikan pengalaman-pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Kedua, Pendekatan pembiasaan, di sini pembinaan akhlak mulia lebih ditekankan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan perilaku akhlak mulia (*akhlaq karimah*) dalam tindakan sehari-hari. Ketiga, Pendekatan emosional, di sini pembinaan akhlak mulia lebih ditekankan dari segi emosional dengan menggugah perasaan dan emosi siswa serta memberikan berbagai motivasi kepada siswa agar dengan ikhlas mengamalkan semua ajaran agama terutama yang berkaitan langsung dengan akhlak mulia (*akhlaq karimah*). Keempat, Pendekatan rasional, di sini pembinaan akhlak mulia siswa lebih ditekankan pada aspek pemikiran dengan menggunakan akal (rasio) dalam rangka memahami dan menerima kebenaran dari nilai-nilai agama yang mencerminkan akhlak mulia. Kelima, Pendekatan fungsional, di sini pembinaan akhlak mulia disesuaikan dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa itu sendiri, agar penekanan pembinaan akhlak mulia dapat secara langsung diterapkan sesuai kemampuan siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Keenam, Pendekatan keteladanan, di sini pembinaan akhlak mulia dilakukan dengan lebih mengarah pada pemodelan atau pemberian contoh (teladan) akhlak mulia secara langsung kepada siswa, dengan menciptakan kondisi lingkungan serta pergaulan yang mencerminkan akhlak mulia dari semua warga sekolah, serta secara tidak langsung yaitu dengan melalui ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan yang dapat memberikan gambaran kepada siswa bagaimana berakhlak mulia. Ketujuh, Pendekatan terpadu, di sini pembinaan akhlak mulia dilakukan dengan memadukan beberapa pendekatan secara serentak dalam proses pembelajaran.”⁶⁴

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, mengenai dampak praksis pembinaan akhlaqul karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Dampaknya cukup bagus, anak- anaknya cukup bisa dikendalikan. Ketika ada anak yang akhlaknya sedikit tidak sesuai dan itu wajar, karena mereka masih dalam proses belajar dan masa- masa puber.”⁶⁵

Menurut peneliti, Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Bagian paling penting dalam PAI ialah mendidik murid agar beragama; memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan ajaran agama (*doing*) hanya mengambil porsi sedikit saja. Dua yang terakhir ini memang mudah.

Berdasarkan pengertian itulah pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan pendekatan naql, akal dan qalbu. Selain itu juga diperlukan sarana yang memadai sehingga mendukung terwujudnya situasi pembelajaran yang sesuai dengan karakter pendidikan agama Islam. Sarana ibadah, seperti masjid/mushallah, mushaf al-Quran, tempat bersuci/tempat wudlu merupakan salah satu contoh sarana pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan secara langsung oleh siswa untuk belajar agama Islam.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

(c) Integrasi pembinaan akhlak ke dalam mata pelajaran yang relevan

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Model uswah hasanah, jadi uswah dari guru sangat penting di SMP ini guru agama dan umum itu semuanya dianggap sama menjadi guru agama semua. Tugasnya untuk memberi contoh teladan pada anak didik.”⁶⁶

Perhatian islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.⁶⁷

Menurut peneliti, Pembinaan akhlak juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan islam. Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

⁶⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*. (terj.) Moh. Rifa'I dari judul asli *Khuluq Al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana 1993), cet. IV, h.13

(d) Integrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Berikut ini hal yang diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta terkait kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler pada SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir. Berikut penjelasannya: a. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan. b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial. c. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik. d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Sedangkan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah: a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan

kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. b. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.”⁶⁸

Hal tersebut senada dengan penjelasan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“a. Menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat. b. Memandu (artinya mengidentifikasi dan membina) dan memupuk (artinya mengembangkan dan meningkatkan) potensi-potensi siswa secara utuh. c. Pengembangan aspek afektif (nilai moral dan sosial) dan psikomotor (ketrampilan) untuk menyeimbangkan aspek kognitif siswa. d. Membantu siswa dalam pengembangan minatnya, juga membantu siswa agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan rasa tanggungjawabnya sebagai seorang manusia yang mandiri (karena dilakukan diluar jam pelajaran).”⁶⁹

Untuk ini Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak dianjurkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.⁷⁰

Menurut peneliti, enantiasa menganggap diri ini sebagai manusia yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

⁷⁰ Imam Al-Ghazali, *Kitab Al-Arba'in fi Ushul Al-din*, (Kairo: Maktabah Al-Hindi.t.t.) h.190-191. Lihat pula Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), cet-1, h.45

dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.

Di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, ada 2 macam kegiatan ekstra kurikuler, yaitu:

1) Ekstrakurikuler wajib.

Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olah raga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.

Berikut ini hal yang diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta terkait kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

“Ekstrakurikuler wajib adalah ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari Sabtu, dari pukul 08.00 sampai pukul 09.30 pagi. Bagi siswa kelas VII -IX, mereka wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler qiro’ati (belajar membaca al Qur’an) dan bagi siswa kelas VII dan VIII wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Untuk siswa kelas VII, ada beberapa pilihan kegiatan yang bisa diikuti sebagai kegiatan ekstrakurikuler mereka, yaitu; paskibra dan dokter cilik, vokal, bahasa Inggris, Komputer, musik, seni tari, seni membatik, silat, sepak bola, dan basket. Sedangkan untuk siswa kelas 6, diberikan kegiatan belajar tambahan dengan memilih mata pelajaran yang mereka sukai atau pelajaran yang kurang mereka kuasai”⁷¹

Menurut peneliti, Kegiatan sekolah ini, efektif dalam usaha pencegahan kenakalan remaja. sebab remaja tidak memiliki waktu untuk memikirkan hal-hal yang kurang bermanfaat. Selain

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

itu peserta didik juga memiliki lingkungan pergaulan yang sehat dan mendapat pengawasan serta pembimbingan yang baik.

2) Ekstrakurikuler mandiri

Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat menyalurkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki. Salah satu ciri kegiatan ekstrakurikuler adalah keanekaragamannya, hampir semua minat remaja dapat digunakan sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler.

Berikut ini hal yang diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta terkait kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

“Ekstrakurikuler mandiri adalah ekstrakurikuler berbayar yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu sore. Jenis kegiatannya berupa belajar qiro’ati, seni tari, silat dan sepak bola, siswa diperbolehkan untuk memilih salah satunya, dengan kewajiban membayar iuran. Ekstrakurikuler mandiri merupakan wadah yang diberikan kepada para siswa yang memang memiliki bakat khusus dibidang tersebut dan mereka berkeinginan untuk mengembangkannya.”⁷²

Menurut peneliti, kegiatan sekolah ini, bila ditekuni akan berbuah prestasi yang dapat dibanggakan. Bukan hanya dapat dibanggakan bagi peserta didik tersebut tetapi juga bagi sekolah yang bersangkutan, seperti popularitas sekolah semakin baik. Sedangkan bagi peserta didik, prestasi tersebut dapat membuahakan beapeserta didik, meningkatkan rasa percaya diri, dan dapat menarik perhatian lawan jenisnya, hingga menjadi seorang idola remaja.

⁷²Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

(e) Menjalin kerjasama dengan Orangtua dan Masyarakat

Prilaku atau sikap anak didik di lingkungan sekolah baik terhadap teman maupun terhadap guru terutama dalam kreatifitas dan minat anak didik dipengaruhi oleh sikap dan prilaku ditanamkan oleh sikap dan prilaku yang ditanamkan oleh keluarga khususnya orang tua sebagai pendidik utama dan pertama. Dalam hal ini dibutuhkan kepercayaan orang kepada guru di sekolah agar dapat membentuk pribadi anak dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu sangatlah berarti untuk menjadi perhatian khusus, karena pada akhir-akhir ini sering terjadi tindakan-tindakan yang tidak terpuji yang dilakukan oleh anak didik, sementara orang tua sering melimpahkan kesalahan itu kepada sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi antara orang tua dan guru di sekolah agar dapat bekerja sama dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Peran orang tua dalam menyukkseskan keberhasilan pembinaan akhlak karimah sangatlah besar, karena pada dasarnya akhlak, sikap, dan perilaku anak itu dimulai dari keluarga (orang tua). Orang tualah yang mengajarkan semua itu kepada anak melalui keteladanan dan penerapan aturan yang berlaku dilingkungan keluarga. Meski demikian, adakalanya keteladanan dan aturan tersebut tidak bisa sepenuhnya diadopsi oleh anak, atau bahkan adakalanya keteladanan itu tidak ditemukan anak di rumahnya.”⁷³

Hal senada juga diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta terkait kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

⁷³ Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

“Melalui wadah jam’iyah (BP3), pihak sekolah (SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta) bisa mensosialisasikan program-program pembinaan dan pembiasaan perilaku akhlak karimah yang akan dan harus dimiliki oleh siswa. Adab makan dan minum, adab berjalan, membiasakan untuk bersikap ramah dan sopan kepada yang lebih tua, hingga menumbuhkan sikap simpati dan empati kepada mereka yang membutuhkan, merupakan perilaku (akhlak karimah) yang harus dimiliki oleh siswa ketika mereka bergaul dengan lingkungannya.

Sedangkan peran masyarakat dalam pembinaan akhlak karimah juga tidak kalah pentingnya. Masyarakat di lingkungan di mana sekolah berada dan di mana siswa tinggal diharapkan dapat berperan sebagai *social control* dari akhlak dan perilaku siswa. Dan SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta sering melibatkan peran masyarakat dalam berbagai pogram kegiatan sekolah, seperti kegiatan Bakti Sosial, Bazar, pesantren kilat dan manasik haji bahkan dalam kegiatan pembelajaran seperti olahraga dan IPS”⁷⁴

Menurut peneliti, Adapun tugas dan kewajiban orang tua yakni:

- a. Menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak sehingga perkembangannya yang secara optimal.
- b. Tugas orang tua bukan melarang atau memerintah, akan tetapi lebih mengarahkan agar mereka tetap berada pada jalur yang sebenarnya.
- c. Mengarahkan, membimbing, membantu dalam pembinaan dan pengembangan sesuai potensi yang dimiliki.
- d. Memelihara dan memberi bekal ilmu pengetahuan agama.

Adapun tugas dan kewajiban guru dengan mengajar yakni membuat persiapan mengajar, mengevaluasi hasil belajar. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru antara lain:

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

- a. Wajib melakukan penemuan atas pembawaan yang ada pada diri anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, angket dan sebgainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menemukan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan dengan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik secara baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

(f) Cara Pengintegrasian Nilai-nilai Akhlak Karimah

Penerapan nilai-nilai akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta dilakukan dengan 2 cara pengintegrasian, yaitu :

1) Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari

Pelaksanaan pengintegrasian dilakukan melalui berbagai cara :

a) Keteladanan atau contoh

Hampir disetiap segmen masyarakat mengalami krisis keteladanan, orang tua tidak bisa menselaraskan antara perkataan dan perbuatannya, pemimpin hanya menebar pesona dan retorika saja, tokoh agama, adat serta masyarakat pun terjerambap kepada kasus-kasus yang membuat dirinya menjadi terhina atau bahkan harus berpaling dari masyarakat akibat ulah nafsunya untuk urusan dunia, wanita dan harta, di dunia pendidikan baik formal maupun non formal anak-anakpun sulit mencari ketauladanan dalam bersikap, mereka lebih sering dihadapkan kepada persoalan yang membingungkan mereka, pihak sekolah menhendaki agar anak muridnya dapat sholat berjama'ah, sementara guru santai di dalam kantor, ngobrol sana sini,

dirumah anak dimintak untuk beribadah sementara orang tua selalu disibukkan dengan perkara urusan kantor dan segala macamnya.

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Dalam hal ini, kepala sekolah dan guru berperan langsung sebagai model atau contoh bagi siswa, sedangkan warga sekolah lainnya seperti staf TU dan karyawan lainnya adalah komponen pendukungnya. Segala tingkah laku guru dan warga sekolah lainnya, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat diwajibkan untuk selalu menunjukkan perilaku akhlak karimah. Misalnya, tidak makan sambil berjalan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak merokok dilingkungan sekolah/umum, mengucapkan salam apabila bertemu orang, bertutur kata yang sopan, berpakaian rapi dan sebagainya.”⁷⁵

Menurut peneliti, Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Kegiatan Keteladanan Kegiatan Keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh (idola) Contoh:

- a. Membiasakan berpakaian rapi
- b. Membiasakan datang tepat waktu
- c. Membiasakan berbahasa dengan baik
- d. Membiasakan rajin membaca
- e. Membiasakan bersikap ramah.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

b) Kegiatan Spontan

Dalam kondisi sekarang yang secara realita kebudayaan terus berubah karena masuknya budaya barat akan sulit mempertahankan kesopanan disemua keadaan ataupun disemua tempat. Perubahan tersebut mengalami dekadensi karena berbedanya kebudayaan barat dengan kebudayaan kita.

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Kegiatan spontan di sini maksudnya adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para guru dan warga sekolah lainnya ketika melihat adanya sikap atau perilaku yang kurang baik dari siswa, seperti meminte sesuatu sambil berteriak-teriak, mencoret-coret dinding, membuang sampah sembarangan dan sebagainya. Apabila seorang guru atau warga sekolah lainnya melihat siswa yang berperilaku demikian, maka secara spontanitas akan memberikan pengertian dan pemahaman bagaimana berakhlak karimah. Kegiatan spontanitas ini tidak saja berkaitan dengan akhlak negatif siswa saja, akan tetapi juga diberikan kepada siswa yang berakhlak karimah sebagai penguatan bahwa akhlaknya sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat menjadi teladan bagi teman-temannya.”⁷⁶

Menurut peneliti, Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya. Contoh:

- a. Membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa
- b. Membiasakan bersikap sopan santun
- c. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

- d. Membiasakan antrre
- e. Membiasakan menghargai pendapat orang lain
- f. Membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan
- g. Membiasakan menolong atau membantu orang lain
- h. Membiasakan menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah, seperti Majalah Dinding dan Kotak Curhat BK.
- i. Membiasakan konsultasi kepada guru pembimbing dan atau guru lain sesuai kebutuhan.

c) Pengkondisian lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak. Misalnya, tidak dapat diabaikan pengaruh lingkungan pergaulannya. Seseorang menjadi muslim atau nasrani atau agama lainnya adalah karena lingkungan sosialnya. Apabila lingkungan sosialnya Islam maka seseorang bisa menjadi Islam dan apabila lingkungan sosialnya nasrani, maka seseorang bisa menjadi nasrani pula, demikian seterusnya.

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Agar penerapan dan pembinaan akhlak karimah bisa berjalan dengan baik, maka lingkungan sekolah perlu dikondisikan dengan baik pula, yaitu dengan cara penyediaan sarana fisik yang memadai. Misalnya dengan menyediakan tempat sampah kering disetiap kelas, jam dinding, serta sarana prasarana lain yang mendukung. Selain itu penempelan slogan dan aturan tata tertib sekolah di tempat-tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh siswa.”⁷⁷

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

Menurut peneliti, orang tua harus selalu mengawasi lingkungan pergaulan anak, terutama orang tua harus mampu memerhatikan teman-teman anaknya, karena anak-anak sejak berumur kurang lebih 4 tahun sudah dapat bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan keluarganya. Dengan bergaul ini mereka bisa mengembangkan kemampuan sosial dan kebutuhan berhubungan dengan orang lain. Untuk itu orang tua wajib menaruh perhatian dengan siapa mereka bergaul. Karena teman bergaul dapat memberikan pengaruh pada kepribadian anak-anaknya. Oleh karena itu, sejak dini orang tua harus memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, bahkan jika mungkin kepada teman bergaulnya. Sebab tidak jarang kita temukan anak-anak di rumah kita didik dengan kejujuran, berbicara dengan sopan, bertingklaku hormat kepada orang tuanya, tetapi setelah bergaul dengan teman-teman ternyata pulang membawa kata-kata kotor dan berbau porno sehingga orang tua sering terkejut mendengarkan kata-kata yang diucapkan anaknya di luar itu.

d) Kegiatan rutin

Mutu pendidikan di Indonesia, menurut pendapat sebagian pengamat pendidikan kita, tidak meningkat, bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral para lulusan pendidikan kita yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki. Untuk mengantisipasi persoalan semacam itu pendidikan kita perlu diperhatikan dengan serius,

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits, SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan piket kelas, berbaris dan berdo’a sebelum masuk kelas (ikrar), tadarus Qur’an dan membaca asma’ul

husna sebelum memulai pelajaran, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah serta upacara bendera. Dari beberapa kegiatan rutin itu diharapkan muncul nilai-nilai akhlak karimah seperti saling menghormati, taat kepada ajaran agama, disiplin, toleransi dan sikap kebersamaan.”⁷⁸

Menurut peneliti, kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan pembiasaan yang termasuk kegiatan rutin adalah sebagai berikut :

- a. Berdoa sebelum memulai kegiatan Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdoa sebelum memulai segala aktifitas. Kegiatan dilaksanakan setiap pagi secara terpusat dari ruang informasi dimana pada setiap pagi dengan petugas yang terjadwal.
- b. Membaca Asmaul Husna Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk berdzikir, mengingat nama – nama Allah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terpusat dari ruang informasi dengan petugas yang terjadwal.
- c. Hormat Bendera Merah Putih Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan bangga sebagai bangsa pada peserta didik. Bendera Merah Putih telah dipasang di masing – masing kelas dan aba – aba dipimpin oleh petugas yang terjadwal.
- d. Sholat Dhuha Bersama – sama
- e. Tadarus Al – Qur'an
- f. Sholat Dhuhur Berjamaah
- g. Berdoa di akhir pelajaran
- h. Infaq Siswa
- i. Kebersihan Kelas.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Rasmu'in, guru Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang telah terprogram

Secara umum ruang lingkup program untuk pengembangan perilaku ini sama seperti yang akan dikembangkan dalam kegiatan rutin, tetapi akan menjadi berbeda isi programnya jika rancangan program ditujukan pada anak tertentu atau sering disebut sebagai layanan individual, misalkan program untuk menangani anak yang mogok sekolah atau program untuk menangani anak yang sulit terpisah dengan orang tua.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Untuk pengintegrasian nilai-nilai akhlak karimah dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dalam kegiatan diskusi kelompok, sharing, menyelesaikan tugas ketrampilan, unjuk kerja dan lain sebagainya, diharapkan mampu membekali siswa agar dapat berakhlak karimah seperti gotong royong, saling menghormati, jujur, dan tidak sombong.”⁷⁹

Menurut peneliti, Kegiatan Terprogram Kegiatan Terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing. Contoh :

- a. Kegiatan Class Meeting
- b. Kegiatan memperingati hari-hari besar nasional
- c. Kegiatan Karyawisata
- d. Kegiatan Lomba Mata Pelajaran, seperti olimpiade matematika, pesona fisika, lomba mading, dll
- e. Kegiatan Pentas Seni Akhir Tahun (PESAT)
- f. Kegiatan Kemah Akhir Tahun Pelajaran (KATP).

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015.

(g) Metode Pembinaan Akhlak Karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta

Islam merupakan agama yang berakhlak. Ini dapat dilihat bahwa akhlak merupakan salah satu perhatian terpenting dalam agama. Untuk menjadi berakhlak harus melalui tahap pembentukan akhlak. Pada dasarnya setiap ilmu pengetahuan satu sama lainnya berhubungan. Namun, ilmu tersebut ada yang sifatnya berdekatan, pertengahan dan agak jauh. Ilmu yang dapat dikategorikan berdekatan dengan akhlak antara lain ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu jiwa, dan ilmu lainnya.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Metode demokratis, Metode ini menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai akhlak karimah dengan langsung melibatkan siswa untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Siswa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Dalam metode ini guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi tunggal dalam menemukan nilai-nilai akhlak karimah yang dihayatinya. Guru hanya berperan sebagai pendamping dan penjaga batas atau koridor dalam menemukan nilai akhlak karimah tersebut.

Metode Pencarian Bersama, Metode pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi dalam masyarakat. Pada proses ini diharapkan akan dapat menumbuhkan sikap berfikir logis, analitis, sistematis, dan argumentative untuk dapat mengambil nilai-nilai akhlak karimah dari masalah yang diolah bersama. Siswa diajak untuk aktif sejak dalam proses pencarian permasalahan yang muncul dan menjadi perhatian masyarakat, kemudian diajak untuk mengkritisnya, hingga pada akhirnya siswa dapat mengambil nilai akhlak karimah yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Metode Siswa Aktif, Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan siswa bersama kelompoknya mencari dan mengembangkannya proses selanjutnya. Siswa membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Metode ini ingin mendorong siswa untuk memiliki kreatifitas, ketelitian,

kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja sama, kejujuran, daya juang tinggi, dan tidak mudah putus asa.

Metode Keteladanan, Manusia, sejak kecil belajar dari lingkungan terdekat dan memiliki intensitas rasional yang tinggi. Sebagaimana ungkapan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, maka segala apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anaknya, dan tingkah laku mereka dimulai dengan meniru (imitasi). Apa yang telah direkam, akan mereka munculkan kembali dalam perilaku kehidupan sehari-harinya.

Metode *live in*, Ada ungkapan bahwa “pengalaman adalah guru yang terbaik”. Terlebih lagi apabila pengalaman yang dimaksud dapat menyentuh hati manusia yang paling dalam sehingga dapat mengubah sikap dan pandangan hidupnya yang keliru terhadap suatu hal. Pengalaman seperti akan lebih sulit terlupakan dalam kehidupan seorang manusia.

Metode Penjernihan Nilai, Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan akhlak. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat terhadap suatu hal dapat membingungkan siswa dalam mengambil sikap. Apabila kebingungan ini tidak terungkap dengan baik sekaligus mendapat pendampingan yang baik pula, maka siswa akan mengalami pembelokan akhlak. Oleh karena itu dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog efektif dalam bentuk diskusi atau sharing secara mendalam dan intensif.”⁸⁰

Menurut peneliti, ada beberapa metode pembinaan akhlak, yaitu:

- Metode *Uswah* (teladan), Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW.
- Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan), Secara *etimologi*, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

- c. Metode *Mau'izhah* (nasehat), Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.
- d. Metode *Qishshah* (ceritera), *Qishshah* dalam pendidikan mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara *kronologis*, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.
- e. Metode *Amtsah* (*perumpamaan*), Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan Hadis untuk mewujudkan akhlak mulia.
- f. Metode *Tsawab* (ganjaran), Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah, memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain.

(h) Penilaian Hasil Pembinaan Akhlak Karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta

Akhlak dalam ajaran Islam tidak bisa disamakan dengan etika, sebab etika terbatas pada sopan santun antar sesama manusia dan hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Sedangkan akhlak lebih luas maknanya dan mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah, misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak Diniyah (agama) mencakup berbagai aspek yaitu akhlak terhadap Allah (*hablum minallah*), akhlak kepada manusia (*hablum minannas*), dan akhlak terhadap sesama makhluk atau lingkungan (*hablum minalkaun*).⁸¹

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, cet. IV, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 261.

Berikut ini wawancara yang diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta terkait kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

“Penilaian ini dilakukan oleh semua guru. Hasil penilaian diinformasikan secara terkoordinasi kepada, wali kelas, guru BP, kepala sekolah atau guru lain yang ditunjuk. Di SMP Islam al Azhar guru yang ditunjuk untuk menjadi penanggung jawab penilaian akhlak karimah adalah guru (BP) yang dibantu oleh kordinator kelas. Penilaian ini dilakukan setiap saat, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, pada setiap tempat, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan.”⁸²

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Pertama, Aspek penilaian akhlak karimah, Ada 3 gejala yang dimasukkan sebagai aspek penilaian akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, yaitu kelakuan, kerajinan, dan kerapian. Ketiga gejala tersebut dicantumkan dalam rapor siswa setiap akhir semester dan, sebagai laporan kepada orang tua siswa. Tanpa harus membuat perangkat yang baru, perangkat yang sudah ada seperti penilaian kelakuan, kerajinan, dan kerapian dioptimalkan sebagai proses integral pendidikan dan penilaian akhlak karimah.

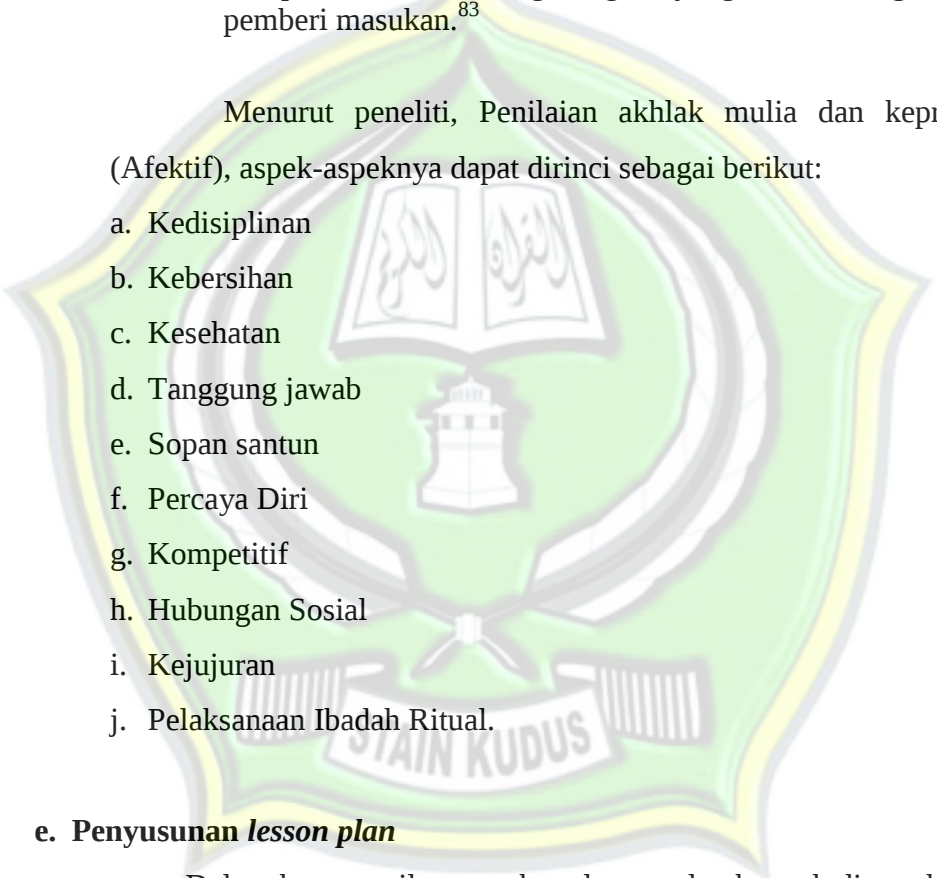
Kedua, Model penilaian pembinaan akhlak karimah, Penilaian hasil pembinaan akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta menggunakan model penilaian kualitatif, yaitu penyajiannya berupa bentuk pernyataan verbal, atau dinyatakan dengan kalimat baik sekali, baik, kurang, atau kurang sekali. Hal ini dilakukan karena yang dinilai adalah taraf kemajuan siswa dalam penerapan akhlak karimah yang menyentuh aspek kecerdasan moralitas, sehingga secara

⁸²Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

konkret hasilnya pun dapat dilihat dan dirasakan oleh lingkungannya.

Ketiga, Penilaian hasil pembinaan akhlak karimah, Variabel atau aspek yang dinilai pada pembinaan akhlak karimah berupa perilaku atau sikap yang bersifat konkret. Agar tidak terdapat unsur subjektivitas yang mengarah kepada rasa suka atau tidak suka terhadap siswa, maka penilaian hasil pembinaan akhlak karimah diambil dari unsur guru, staff, dan kepala sekolah. Di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, penilai akhlak karimah ini terdiri dari guru agama, wali kelas, guru BP, kepala sekolah dan pustakawan. Sedangkan guru yang lain berfungsi sebagai pemberi masukan.⁸³

Menurut peneliti, Penilaian akhlak mulia dan kepribadian (Afektif), aspek-aspeknya dapat dirinci sebagai berikut:

- 
- a. Kedisiplinan
 - b. Kebersihan
 - c. Kesehatan
 - d. Tanggung jawab
 - e. Sopan santun
 - f. Percaya Diri
 - g. Kompetitif
 - h. Hubungan Sosial
 - i. Kejujuran
 - j. Pelaksanaan Ibadah Ritual.

e. Penyusunan *lesson plan*

Dalam keterampilan membuat lesson plan banyak ditentukan oleh pengalaman dan kecerdasan, namun yang lebih baik bila dilandasi oleh suatu kemampuan teoritis yang berkenaan dengan itu, teori – teori itu antara lain terdapat berbagai model pengajaran.

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

Hal ini diutarakan oleh kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta terkait langkah-langkah yang ditentukan dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut :

“a. Mengambil satu unit pembelajaran yang akan ditetapkan dalam pembelajaran, b. Menulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut, c. Menentukan indikator waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut tersebut, c. Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, d. Menentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut, e. Menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan atau dikenalkan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, f. Memilih metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran, g. Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup, h. Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari 2 (dua) jam pelajaran bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran, sifat, tipe atau jenis materi pembelajaran, i. Menyebutkan sumber atau media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian atau unit pertemuan, j. Menentukan teknik penilaian, bentuk dan contoh instrument penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.”⁸⁴

Menurut peneliti, Lesson Plan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar, sehingga lesson plan itu sendiri mempunyai tujuan-tujuan diantaranya sebagai berikut:

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

- a. Memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran
- b. Meningkatkan pembelajaran secara sistematis
- c. Membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

g) Pengelolaan KBM dan Pengelolaan Tempat Belajar atau Ruang kelas

Sumber daya yang berkualitas merupakan hal yang penting bagi suatu Negara untuk menjadi Negara maju, kuat, makmur dan sejahtera. upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak bisa terpisah dengan masalah pendidikan bangsa.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Semua komponen pengajaran ang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Berikut ini wawancara dengan kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, terkait penataan ruang belajar di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta ditata sedemikian rupa sehingga memenuhi kriteria seperti berikut:

“a. Menarik bagi siswa, b. Memudahkan mobilitas guru atau siswa, c. Memudahkan interaksi guru-siswa atau siswa-siswa,

d. Memudahkan akses ke sumber atau alat bantu belajar, e. Memudahkan kegiatan bervariasi.”⁸⁵

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Sedangkan penataan meja dan kursi dalam bentuk kelompok-kelompok atau bentuk huruf U dengan bagian terbuka di depan kelas dimaksudkan untuk memudahkan mobilitas seluruh warga kelas dalam berinteraksi, memudahkan akses untuk mengambil alat bantu belajar, dan memudahkan pergantian kegiatan belajar yang bervariasi.”⁸⁶

Menurut peneliti, pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas, melainkan juga mengelola berbagai hal yang tercakup dalam komponen pembelajaran. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas yang kondusif. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Efektif berarti tercapainya tujuan sesuai dengan perencanaan yang dibuat secara tepat. Efisien adalah pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang direncanakan dengan lebih cepat. Kedua tujuan ini harus dicapai dalam kelas, karena di kelaslah segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses. Pembelajaran dengan segala kemampuannya, pebelajar dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya. Kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasanya bertemu dan berpadu serta berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan secara keseluruhan sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu sudah selaknyanya kelas dikelola dengan baik, profesional, dan harus terus-menerus dalam perbaikan (*continoues improvment*).

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini, Kepala SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta periode 2011-2016, tanggal 13 Nopember 2015

h) Pengelolaan bahan pelajaran

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bertujuan harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

“Pertanyaan hendaknya dirumuskan sedemikian rupa sehingga siswa mampu melakukan kegiatan meramal (prediksi), mengamati (observasi), menilai diri atau karya sendiri (introspeksi), atau menemukan pola dan hubungan. Tujuan guru bertanya hendaknya tidak sekadar mengharapkan jawaban benar dari siswa, tetapi lebih dari itu pertanyaan diharapkan mampu merangsang siswa untuk berfikir dan berbuat. Mengharapkan jawaban benar hanya akan membuat siswa ragu-ragu atau bahkan tidak berani menjawab pertanyaan. Oleh sebab itu SMP Islam al Azhar 26 Yogyakarta mewajibkan semua guru untuk membuat kategori pertanyaan yang diperkirakan dapat merangsang siswa untuk berfikir, seperti soal-soal yang diawali dengan kata tanya mengapa, bagaimana, atau soal-aol yang menanyakan tentang hubungan sebab akibat.”⁸⁷

Menurut peneliti, Bahan ajar adalah seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan, dan ketrampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasa tertentu yang diarahkan untuk

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015.

mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

- a. Pedoman bagi pengajar yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.
- b. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.
- c. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

i) Pengelolaan kegiatan dan waktu belajar

Analisis alokasi waktu adalah pelacakan jumlah minggu dalam semester/ tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Pelacakan ini diarahkan pada jumlah keseluruhan atau jumlah minggu tidak efektif, dan jumlah minggu efektif. Kepastian jumlah minggu efektif pada semester atau tahun pelajaran akan memudahkan guru dalam menyebarkan jam pelajaran pada setiap pelajaran yang telah dipetakan sebelumnya.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

“Kegiatan awal biasanya diisi dengan mengemukakan hal-hal yang menarik minat siswa untuk belajar, membahas ulang pengetahuan yang telah lalu, atau menyampaikan informasi awal dari materi yang akan disampaikan dengan penjelasan secara klasikal. Pembahasan pengetahuan yang telah lalu hendaknya betul-betul pengetahuan yang dekat dengan materi baru yang akan dipelajari, tidak terlalu jauh sehingga waktu yang digunakan tidak terlalu lama. Sebagai contoh, ketika guru akan menjelaskan kepada siswa tentang syahadatain sebagai syarat untuk menyatakan keimanan, maka cukup memulainya dengan mengingat kembali tentang pengertian apa itu iman. Penyampaian informasi awal dan tugas hendaknya jelas, jika perlu secara perlahan. Informasi dan tugas yang tidak jelas hanya akan membuat guru sibuk menjelaskan ulang informasi atau tugas tersebut ke setiap siswa (kelompok), sementara siswa sudah mulai bekerja. Akibatnya siswa kurang memperhatikan penjelasan ulangan tersebut.

Kegiatan inti disediakan untuk siswa mengalami kegiatan seperti melakukan percobaan, bermain peran, kegiatan pemecahan masalah, atau simulasi, yang sebaiknya dilakukan secara berpasangan atau kelompok. Apabila kegiatan inti dilakukan secara perorangan maka harus diikuti dengan kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang, misalnya saling menjalankan proses dan hasil belajarnya kepada temannya. Hal ini dimaksudkan agar tercipta interaksi diantara mereka sehingga hasil belajar mereka menjadi mantap.

Kegiatan penutup biasanya diisi dengan rangkuman hasil belajar secara klasikal. Alokasi waktu untuk kegiatan awal dan penutup masing-masing sebaiknya tidak lebih dari 10-15 menit sehingga sisanya untuk kegiatan inti.⁸⁸

Menurut peneliti, Hal yang perlu diperhatikan guru dalam analisis alokasi waktu adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan jumlah minggu pada setiap bulan dalam semester/tahun pelajaran dengan melihat kalender umum
- b. Penentuan jumlah minggu yang tidak efektif pada setiap bulan atau semester/tahun pelajaran dengan melihat kalender pendidikan.
- c. Penentuan jumlah minggu yang efektif pada setiap bulan dalam semester/tahun pelajaran dengan melihat kalender pendidikan.
- d. Penyebaran jumlah jam pelajaran pada setiap unit pelajaran yang telah dipetakan sebelumnya (lihat hasil pemetaan kompetensi dasar per unit).
- e. Pengalokasian jam pelajaran untuk ulangan harian (kalau ada), ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.
- f. Pembagian jumlah waktu atau jam pelajaran efektif (dalam satu tahun atau satu semester) kesemua unit secara proporsional dan semua jenis ulangan.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

j) Pengelolaan siswa

Perkembangan anak didik yang baik adalah perubahan kualitas yang seimbang baik fisik maupun mental. Tidak ada satu aspek perkembangan dalam diri anak didik yang dinilai lebih penting dari yang lainnya. Oleh karena itu, teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh psikolog asal Amerika Serikat, *Gardner* dinilai dapat memenuhi kecenderungan perkembangan anak didik yang bervariasi.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

“Oleh sebab itu, para guru di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta selalu menugaskan siswa pandai untuk menjelaskan pada siswa yang kurang pandai (tutor sebaya) dalam kelompoknya, dan menganjurkan siswa kurang pandai untuk tidak segan bertanya atau meminta penjelasan kepada siswa pandai terlebih dahulu sebelum kepada guru. Dengan cara ini pula diharapkan dapat menghilangkan mitos bahwa *“gurulah yang paling tahu dan paling benar.”*⁸⁹

Menurut peneliti, siswa merupakan titik fokus yang strategis karena kepadanya bahan ajar melalui sebuah proses pengajaran diberikan. Sebagai seorang manusia menjadi sebuah aksioma bahwa peserta didik mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, mereka unik dengan seluruh potensi dan kapasitas yang ada pada diri mereka dan keunikan ini tidak dapat diseragamkan dengan satu aturan yang sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, para pendidik dan lembaga sekolah harus menghargai perbedaan yang ada pada diri mereka. Keunikan yang terjadi pada peserta didik memang menimbulkan satu permasalahan tersendiri yang harus diketahui dan dipecahkan sehingga pengelolaan murid (peserta didik) dalam satu kerangka kerja yang terpadu mutlak diperhatikan.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

Oleh karena itu, manajemen pengelolaan siswa harus dipahami oleh orang-orang yang bekerja di lembaga sekolah, baik itu tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang kesehariannya berinteraksi dengan siswa.

k) Pengelolaan sumber belajar

Sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru antara lain buku referensi, buku cerita, gambar-gambar, narasumber, benda, atau hasil-hasil budaya.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

“Lingkungan tak hanya berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai obyek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan bisa dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar atau diagram.”⁹⁰

Menurut peneliti, berbagai atau semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar. Macam-Macam Sumber Belajar, yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*)
Sumber belajar yang dirancang atau secara sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membantu belajar mengajar, Sumber belajar

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

semacam ini sering disebut bahan pembelajaran. Misalnya buku pelajaran, modul, brosur, ensiklopedi, program audio, program slide suara, film, video, slides, film strips, transparansi (OHT). Semua perangkat keras ini memang secara sengaja dirancang guna kepentingan pengajaran.

- b. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*). Sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber belajar yang ada disekitar lingkungan kita, sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan. Sumber belajar tersebut tidak dirancang untuk kepentingan tujuan suatu kegiatan pengajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Misalnya taman, pasar, toko, museum, kebun binatang, waduk, sawah, terminal, surat kabar, siaran televise, film, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, dan sebagainya yang ada di lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar.

l) Pengelolaan perilaku mengajar

Dalam memperbaiki tingkah laku guru dalam mengajar guru dapat memperbaiki tingkah lakunya dengan cara melihat dan memahami faktor-faktor yang penting yang paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku guru dalam mengajar.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

“Ada 5 hal yang menjadi kebutuhan emosi anak, yaitu; dipahami, dihargai, dicintai, merasa bernilai, dan merasa aman. Sejalan dengan kelima hal tersebut, beberapa perilaku guru diharapkan adalah; mendengarkan siswa, menghargai siswa, mengembangkan rasa percaya sendiri siswa, memberi

tantangan, dan menciptakan suasana tidak takut salah atau gagal pada diri siswa.”⁹¹

Menurut peneliti, Hal-hal yang harus diperhatikan dan difahami supaya guru dapat memperbaiki tingkah lakunya dalam mengajar antar lain:

- a. Memahami Kebutuhan dan Motivasi guru, Kebutuhan merupakan suatu situasi kekurangan dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak laku untuk mencapai tujuan. Dalam hubungan dengan jabatan guru, tingkah laku pada dasarnya didorong oleh kebutuhan para guru itu. Menjadi guru, pada dasarnya adalah upaya memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang ada dalam diri guru telah mendorongnya untuk bertindak laku sebagai guru. Apabila kebutuhan itu dapat terpenuhi dengan tingkah laku sebagai guru maka ia akan memperoleh kepuasan. Sebaliknya, guru akan mengalami kekecewaan dalam tugasnya sebagai guru apabila kebutuhan-kebutuhannya tidak terpenuhi. Jenis dan kualitas kebutuhan guru akan mendorong guru untuk melakukan tingkah laku keguruan.
- b. Memahami Kompetensi Guru, Agar peranan dan tugas guru sebagaimana dikemukakan di atas dapat terwujud dengan sebaik-baiknya maka hal yang paling inti adalah terletak pada penguasaan kompetensi guru. Kompetensi adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan penampilan unjuk kerja sebagai guru secara tepat. Hal ini berarti bahwa kualitas unjuk kerja professional seorang guru akan ditentukan oleh kualitas kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi yang dimaksud adalah mencakup kompetensi intelektual, fisik, pribadi, social, dan spiritual.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurus Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

- c. Memahami Peran Guru Dalam Mengajar, Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, guru memegang peranan yang paling utama. Tingkah laku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh dan warna yang kuat bagi pembinaan tingkah laku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa agar dapat memberikan pengaruh yang efektif.

3) Model Pembinaan Akhlak Karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta

Unsur pemeliharaan dan dinamisasi menjadi sangat penting untuk mewujudkan suatu konstruksi pembinaan yang utuh dan hakiki. Hal inilah disebabkan karena wujud tatanan itu pada hakikatnya mengandung dua jenis nilai; nilai primer universal terus-menerus, sedangkan nilai sekunder local merupakan pengembangan dari hasil pemahaman nilai primer itu yang mana kondisi suatu tempat tertentu memberikan pengaruh terhadap pribadi seseorang.

Berikut ini wawancara dengan guru Al Quran Hadits SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau mengatakan bahwa:

“Model yang digunakan oleh manajemen SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta dalam pembinaan akhlak karimah bagi para siswanya adalah dengan menggabungkan antara pengintegrasian akhlak karimah dalam mata pelajaran dan model pengajaran di luar pelajaran. Pembinaan akhlak karimah dilakukan melalui pengakaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.”⁹²

Beliau juga menambahkan, bahwa:

“Pemilihan model seperti di atas didasarkan pada kenyataan bahwa akhlak manusia bersumber dari dalam dirinya sendiri dan juga berasal dari lingkungannya. Akhlak tersebut dapat berbentuk

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Rasmu'in, guru Agama/Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015.

akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau manusia membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya jika dia membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya. Hal ini mengindikasikan bahwa akhlak dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pembinaan yang berulang-ulang dan terus menerus, sehingga pada akhirnya dapat dilakukan dengan mudah tanpa melalui suatu pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

Di samping itu, model ini mempunyai keunggulan di mana semua guru dan warga sekolah ikut terlibat, dan bahkan dapat (dan harus) belajar dari pihak luar untuk mengembangkan dirinya. Siswa dapat mengenal nilai-nilai hidup secara informatif untuk membentuk akhlak karimah mereka dan diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik.”⁹³

Menurut peneliti, Secara keseluruhan pembinaan akhlak bagi generasi muda, khususnya di SMP 26 Al Azhar sudah dilakukan, di antaranya kegiatan pesantren kilat yang di adakan oleh pihak masing-masing sekolah pada setiap bulan ramadhan. Di dalamnya dilakukan kajian agama, ceramah agama, serta taddarrus Al-Qur'an.

Selain kegiatan tersebut di atas, pihak sekolah juga secara rutin melaksanakan perayaan-perayaan keagamaan, misalnya Maulid Nabi, isra' mi'raj dan lain-lain sebagainya, kesemuanya upaya pihak sekolah untuk melakukan pembinaan agama bagi siswa-siswi.

2. Analisis Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pembinaan Akhlaqul Karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta.

a. Faktor Pendukung

Akhlak menjadi ikon determinan dalam proses kemajuan bangsa, negara, dan agama. Oleh karena itu, upaya pembinaan akhlak mulia adalah suatu keniscayaan yang harus terus dilakukan, kapan saja dan di mana saja.

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Rasmu'in, guru Agama/Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Keberhasilan SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta di dalam menerapkan program pembinaan akhlak karimah ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan. Berikut ini beberapa faktor pendukung keberhasilan program pembinaan akhlak karimah SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta;

Pertama, Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, Dengan fasilitas pembelajaran dan media pembelajaran yang sangat memadai, maka program pembinaan akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta bisa berjalan dengan baik. Apalagi ditunjang dengan gedung sekolah yang representative serta kelengkapan sarana prasarana, seperti adanya tempat sampah di tempat-tempat yang mudah dilihat dan dijangkau siswa yang memudahkan proses pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan, dan sebagainya. Selain itu, tersedianya fasilitas pembelajaran seperti perpustakaan dan masjid milik sendiri yang mempunyai kegiatan bervariasi, sangat mendukung kesuksesan program ini.

Kedua, Perencanaan yang matang, Penyusunan pedoman tentang penanaman nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan sekolah, integrasi pembiasaan akhlak dalam kegiatan PBM dan kegiatan ekstrakurikuler, dan sosialisasi pembiasaan nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan sekolah kepada semua warga sekolah yang dirancang dengan matang, sangat memudahkan para penanggung jawab pendidikan di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta dalam melaksanakan tugas pembinaan akhlak karimah kepada para siswa, baik dalam kegiatan di dalam atau di luar kelas.

Ketiga, Koordinasi yang mantap dengan pihak-pihak terkait, Faktor pendukung yang tak kalah penting adalah dukungan yang positif serta konkret dari orang tua siswa (jam'iyah), masyarakat di lingkungan sekolah, serta instansi pendidikan di Kota Yogyakarta. Peran mereka sangat terlihat ketika sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan yang bagi siswa dalam upaya kepedulian kepada kehidupan bersama; seperti lomba-lomba, bakti sosial, dan field trip ke berbagai panti asuhan. Juga peranan orang tua yang turut menjadi teladan bagi siswa ketika mereka berkunjung ke sekolah, seperti berbusana yang rapi, sopan dan sederhana, tidak merokok di lingkungan sekolah, berbicara dengan sopan dan ramah, serta mengucapkan salam kepada orang lain.

Dan juga Faktor pendukungnya adalah karena anak-anaknya bisa diatur dan lingkungannya teratur juga sehingga apa yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik. Sedangkan faktor penghambatnya itu hampir semua berjalan dengan bagus, ya cukup ke psikologi anak karena anak sudah dewasa atau sudah mulai

puber, mereka ingin melakukan sesuatu yang berbeda dengan temannya padahal hal itu tidak layak di usia mereka.”⁹⁴

Menurut peneliti, Faktor pendukung pembinaan akhlak, antara lain:

- a. Pembawaan/hereditas, Pembawaan atau hereditas adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Pembawaan ini hanya merupakan potensi-potensi. Berkembang atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seorang anak sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.
- b. Kepribadian, Perkembangan akhlak pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam.
- c. Keluarga, Keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap orang tua kepada anak-anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepada ayah, serta sikap orang tua kepada tetangga. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Karena anak merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.
- d. Guru/pendidik Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Sa'diyah, guru Agama SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015

karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.

- e. Lingkungan, Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan di mana orang tersebut berada. Lingkungan ialah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.

f. Faktor penghambat

Akhlak mulia adalah anugerah terindah yang diberikan Allah Azza Wa Jalla kepada para hamba-Nya. Manusia yang berakhlak mulia ibarat mutiara yang bersinar dalam kegelapan. Ia bak pohon yang tumbuh dan berbuah, kemudian buahnya dapat bermanfaat bagi yang memakannya. Akhlak juga diibaratkan sebagai air yang jernih dan suci, yang bisa menyucikan dan memberi banyak manfaat bagi makhluk hidup. Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, akhlak memiliki peranan penting dalam terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif.

Berikut ini wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, beliau menuturkan bahwa:

“Sebagai sebuah program, tentu banyak tantangan dan kendala yang dihadapi oleh pihak manajemen, terutama di awal-awal program ini digulirkan. Berikut ini beberapa hal yang hingga sekarang masih menjadi tantangan bagi pihak manajemen untuk lebih mensukseskan program pembinaan akhlak karimah di SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, sebagai berikut:

Pertama, Tantangan dari dalam, Tantangan yang masih muncul dari dalam adalah kendala dalam menyiapkan guru yang; a. Dapat diterima dan dijadikan contoh teladan akhlak karimah, karena

sering munculnya unsur *like and dislike* dari siswa. b. Memiliki wawasan dan kemampuan professional pembinaan akhlak karimah yang terintegrasi dalam setiap bidang studi yang diajarkannya dan mendarah daging dalam kehidupannya.

Mampu mengevaluasi hasil yang dicapai, siswa dengan alat evaluasi yang bermutu, yang dilakukan secara bertanggung jawab, objektif, dan optimal, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh dan mewakili hasil kemajuan siswa dalam berakhlak karimah.

Kedua, Tantangan dari luar, Sedangkan tantangan dari luar yang masih membutuhkan kerja keras pihak sekolah dalam usaha untuk lebih meningkatkan program pembinaan akhlak karimah kepada siswa adalah;

Pertama, Belum tersedianya rambu-rambu pembinaan dan penilaian akhlak karimah secara nasional.

Kedua, Masih adanya orang tua yang belum bisa maksimal untuk menjadi contoh dan teladan bagi anaknya, baik karena kesibukan mereka atau adanya latar belakang yang berbeda.

Ketiga, Belum optimalnya peran masyarakat di lingkungan sekolah sebagai *social control* bagi siswa.

Faktor penghambatnya, dari lingkungan rumahnya yang mana anak ada dilingkungan yang kurang baik, teman bergaul dan tontonan TV yang menjadi tren, padahal merupakan degradasi akhlak.”⁹⁵

Lebih lanjut ibu Sri Mulyadi menjelaskan bahwa:

“Pertama, kami memanggil siswa yang mengalami problem, kita *sharing* kita membuat pengertian yang mudah dipahami siswa, kemudian kita membuat komitmen untuk berubah dan akan memberikan sanksi jika dia menulangi kesalahannya kembali, dengan sanksi berdiskusi ketika waktu istirahat di tengah lapangan sekolah.”⁹⁶

Menurut peneliti, Faktor penghambat pembinaan akhlak antara lain:

- a. Keterbatasan waktu di sekolah, Waktu belajar anak di Taman Kanak-kanak hanya sekitar 60 atau 75 menit, ¼ dari waktu tersebut digunakan

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Sa'diyah, guru Agama/Al Qur'an SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal, 14 Nopember 2015.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Mulyadi., guru BK SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta, tanggal 14 Nopember 2015.

untuk kegiatan pembukaan, 4/6 nya digunakan untuk kegiatan privat, dan 1/6 lagi digunakan untuk kegiatan klasikal II dan penutup. Sedangkan materi yang ada sangat padat, mencakup membaca, al-Qur'an, praktek shalat, menulis, aqidah, akhlak, lagu-lagu Islami, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dalam waktu yang relatif singkat tersebut ada tiga hal yang harus dicapai dalam pendidikan di Taman Kanak-kanak yakni pembinaan dan pengembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Karena minimnya waktu, para pendidik lebih terfokus dalam hal aspek kognitif dan psikomotor, sehingga seringkali meninggalkan pembinaan aspek afektif.

- b. Kesibukan orang tua, Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak anak-anaknya.
- c. Sikap orang tua, Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Masih banyak para orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga formal (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar.
- d. Lingkungan, Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai islam, lambat laun akan dapat melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah.
- e. Media massa, Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media

massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Sekian banyak dari tayangan televisi, hanya sekitar 25% yang sifatnya mendidik dan terbebas dari hal-hal yang kontradiktif. 75% lainnya justru memberi pengaruh yang buruk bagi para penontonnya.

